UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS-SEJARAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN MEA (*Means-Ends Analysis*) *TIME TOKEN MODEL* PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI 1 MAOS KABUPATEN CILACAP TAHUN 2008 / 2009

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang

oleh

SUGIARTI
3101403026

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Jayusman,M.Hum	**Dra. Ufi Saraswati,M.Hum**
NIP. 131 764 053	**NIP. 131 876 209**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.S, S.Pd, M.Pd
NIP. 132 238 496

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Telah dipertahankan di depan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Febuari 2009

Penguji Skripsi

Drs.Cahyo Budi Utomo, M.Pd
NIP. 131 570 031

Anggota I	Anggota II
Drs. Jayusman, M.Hum	**Dra. Ufi Saraswati, M.Hum**
NIP. 131 764 053	**NIP. 132 010 313**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd
NIP. 130 818 771

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam Skripsi ini benar-benar hasi karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam Skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik.

Semarang, Febuari 2009

Sugiarti
NIM. 3101403026

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S: Al- Mujadilah: 11)*

- *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S: Al-Insyirah: 6-7)*

- *Tidak ada kegagalan yang fatal dan tidak ada kesuksesan yang sempurna, selalu belajar dan berusaha mencapai kesuksesan (penulis)*

PERSEMBAHAN

- *Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya Kepadaku.*
- *Bapak & Ibu tersayang (Mugiono & Martini) yang telah mendidik membesarkanku dengan penuh kasih sayang.*
- *Suami tercinta (Nuyanto Atmo Dhipuro), sebagai sumber inspirasi dan semangatku…….u'are my soulmate forever.*
- *Ketiga Saudaraku (Marsono, Triyono, Catur Merlina S.)*
- *Ayah & Ibu Mertua yang telah memberi dukungan dan semangat.*
- *Teman-teman baiku : Rani,kiki, atun Sely, Riska,Ika, susi, nani, vita, angggita, gita, irma dan smua yang tak bisa ku sebut satu per satu……*
- *Almamaterku*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan judul " Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS-Sejarah Dengan Model Pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token Model* pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009".

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. H. Soedijono Sastroatmodjo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd Dekan FIS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Jayusman, M.Hum dosen Pembimbing I yang dengan ketulusan dan kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Dra.Ufi Saraswati, M.Hum dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.

PERPUSTAKAAN UNNES

6. Semua Dosen Jurusan Sejarah yang telah banyak memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak Drs. Muryanto, M.Pd Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Bapak Sudrajat, B.A. guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap yang telah banyak membantu dalam proses penelitian.
9. Para siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009 yang telah bersedia secara tulus untuk dijadikan fokus penelitian
10. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca.

Semarang, Febuari 2009

Sugiarti

SARI

Sugiarti. 2009. "*Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS-Sejarah dengan Model Pembelajaran MEA (Means-Ends Analysis) Time Token Model pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009"*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Prestasi, Model Pembelajaran, *Means Ends Analysis Time Token*

Pembelajaran sejarah yang selalu monoton dalam penyampaiannya membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap, guru terlihat belum melibatkan peran aktif siswa secara maksimal. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang pasif sehingga prestasi belajar siswa cenderung rendah. Model pembelajaran MEA *time token* digunakan supaya siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar meningkat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Model Pembelajaran MEA *(Means-Ends Analysis) Time Token* pada pembelajaran IPS Sejarah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap melalui model MEA *(Means-Ends Analysis) Time Token*

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009 yang berjumlah 40 siswa Siswa dikatakan tuntas belajar jika mendapat nilai minimal $\geq 6{,}5$ dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 65% dari jumlah siswa yang ada dalam satu kelas serta nilai rata-rata kelas $\geq 6{,}5$. Keaktifan siswa dalam pembelajaran lebih aktif baik dalam mengumpulkan tugas, bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis permasalahan, mengemukakan pendapat, bekerjasama, kesiapan belajar yang matang serta ketrampilan komunikasi sosial yang baik Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,62, siswa yang tuntas belajar 26 siswa (65%), dan yang tidak tuntas belajar 14 siswa (35%). Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 73,12, siswa yang tuntas belajar 36 siswa (90%), dan yang tidak tuntas belajar 4 siswa (10%).Pada siklus II diketahui pencapaian ketuntasan belajar klasikal yaitu 90% dari jumlah siswa dalam satu kelas dan nilai rata-rata kelas mencapai 73,12. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran MEA *Time Token* dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009.

Saran yang diajukan yaitu guru Sejarah lebih kreatif dan dapat menggunakan model MEA *Time Token* untuk meningkatkan prestasi belajar serta pemberian *reward b*erupa bonus nilai bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR DIAGRAM xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
DAFTAR FOTO xvii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Penegasan Istilah 9
F. Sistematika Skripsi 11
BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN
A. Landasan Teori 12
1. Pembelajaran Sejarah di SMA 12
2. Model Pembelajaran Sejarah 18
3. Prestasi Belajar 33
4. Kerangka Berpikir 39
B. Hipotesis Tindakan 40
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan Penelitian 41
B. Obyek Penelitian 41

C. Lokasi Penelitian 42
D. Prosedur Kerja dalam Penelitian 42
E. Sumber Data dan Cara Pengambilan Data 50
F. Instrumen Penelitian 53
G. Analisis Data 57
H. Indikator Keberhasilan 58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Hasil Penelitian 60
1. Kondisi Awal 60
2. Hasil Penelitian Siklus I 62
3. Hasil Penelitian Siklus II 75
B. Pembahasan 85
BAB V PENUTUP
A. Simpulan 90
B. Saran 91
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN 94

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Perbandingan strategi berorientasi pada *learning to learning* dengan strategi konvensional menurut Down (1987) dan Novak dan Gowin (1985) 29
2. Tahapan pembelajaran MEA *Time Token* 30
3. Penerapan model MEA *Time Token* pada Siklus I 62
4. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I 67
5. Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I 68
6. Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus I 72
7. Penerapan Model MEA *Time Token* pada Siklus II 76
8. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II 78
9. Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II 79
10. Peningkatan Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus II 82

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

1. Kerangka Berpikir Penelitian 40
2. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas 43

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Diagram Halaman

1. Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I 70
2. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus I 73
3. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I..... 74
4. Aktivitas Belajar dan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II 80
5. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran pada Siklus II 83
6. Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II 84

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Wawancara Eksponen Guru..... 94
2. Wawancara Eksponen Siswa.....97
3. Lembar Kuesioner Siswa Model MEA *Time Token*.....99
4. Lembar Kuesioner Siswa Pada Prasiklus.....101
5. Daftar Nama Informan.....103
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 104
7. Slide Power Point Siklus I 107
8. Lembar Wacana Siklus I 112
9. Kisi-kisi Soal 118
10. Naskah Soal Siklus I 119
11. Kunci Jawaban Siklus I 124
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II..... 125
13. Slide Power Point Siklus II 128
14. Lembar Wacana Siklus II..... 131
15. Naskah Soal Siklus II 136
16. Kunci Jawaban Siklus II 141
17. Daftar Nama dan Kode Siswa Uji Coba Kelas XI IPA 3..... 142
18. Naskah Uji Coba 143
19. Kunci Jawaban Uji Coba..... 154
20. Daftar Nama dan Kode Siswa Kelas XI IPA 1 155
21. Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Prasiklus..... 156
22. Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Siklus I 157
23. Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Siklus II..... 158
24. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa XI IPA 1..... 159
25. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru daklam Pembelajaran..... 160
26. Hasil Analisis Uji Coba..... 162
27. Perhitungan Validitas Butir Soal Siklus I 167

28. Perhitungan Reliabilitas Instrumen 169
29. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal 170
30. Perhitungan Daya Pembeda Soal 171
31. Daftar Nilai Siswa Kelas XI IPA 1 172
32. Daftar Nilai Siswa Kelas XI IPA 3 173
33. Surat Permohonan Ijin Penelitian..... 174
34. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian 175
35. Foto-Foto Selama Kegiatan 176

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR FOTO KEGIATAN

Foto Halaman

1. Papan Nama SMA Negeri 1 Maos.....176
2. Siswa sedang melakukan diskusi pada Siklus I.....176
3. Siswa sedang melakukan diskusi pada Siklus II.....177
4. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi.....177
5. Seorang siswa sedang menjawab pertanyaan.....178
6. Seorang siswa sedang mengungkapkan pendapatnya.....178

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran sejarah sebagai suatu hasil proses belajar, harus lebih mengutamakan pencapaian nilai intrinsik berupa *learning capacity* yang menjadi pangkal pengembangan kemampuan nalar. Sejarah sebagai substansi proses pendidikan sejarah hakikatnya adalah sebuah corak wacana intelektual yang kritis dan rasional, bukan khotbah tentang kisah masa lampau (Kasmadi, 1996:81).

Pencapaian kompetensi berdasarkan kurikulum 2006 dalam pembelajaran Sejarah meliputi pengembangan keterampilan sosial, kognitif, emosional bersosialisasi dengan menghargai perbedaan, berlatih bekerjasama, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, fitrah ber-Tuhan, pengembangan kemampuan berkomunikasi. Pencapaian kompetensi tersebut di ringkas menjadi tiga kawasan ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kamaraga,2007:12).

Tujuan pengajaran sejarah secara umum menurut Kasmadi (1996:82) adalah untuk menguasai aspek pengetahuan, aspek pengembangan sikap, dan aspek keterampilan. Pelajaran sejarah pada tingkat SMA bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis, historis, dan mempunyai kemampuan pemahaman sejarah.

Pembelajaran sejarah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini. Sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki tujuan luhur, membentuk manusia yang berpengetahuan serta memiliki mental dan sikap cinta terhadap tanah air dan bangsanya.

Pembelajaran sejarah memiliki metode, pendekatan, dan model yang merupakan alat komunikasi antara guru dan siswa. Penggunaan metode, pendekatan serta model yang tepat diharapkan dapat memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Sejarah. Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam dunia pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Studi sejarah jika hanya terbatas pada pengetahuan peristiwa dan fakta-fakta saja, maka akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah (Kasmadi,1996:2).

Berdasarkan wawancara dengan guru Sejarah dan siswa SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap diketahui bahwa prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPA 1 masih rendah yakni ketuntasan belajar klasikal hanya mencapai 40% yang tuntas belajar dengan nilai tertinggi 85 sebanyak satu anak dan nilai siswa kelas IPA 1 yang standar diatas nilai KKM (6,5) sebanyak 15 siswa, nilai siswa dibawah standar KKM sebanyak 24 siswa. Penyebab hal tersebut adalah penerapan metode pembelajaran yang masih bersifat konvesional seperti ceramah, penggunaan sumber belajar yang masih

kurang hanya mengandalkan ringkasan materi pada LKS siswa dalam penyampaian materi, tidak pernah menggunakan media pembelajaran apapun sehingga siswa semakin tidak tertarik pada mata pelajaran Sejarah (data terlampir). Hal ini terjadi pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap sehingga kondisi pembelajaran tidak kondusif. Siswa merasa takut untuk bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti atau mengutarakan pendapat sehingga mereka memilih untuk diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah terlalu sulit untuk dipahami, banyak menghafal angka tahun dan peristiwa-peristiwa, materinya tersusun dari paragraf demi paragraf yang naratif dan panjang lebar sehingga membuat kesan membosankan.

Kegiatan yang sering dilakukan siswa saat pelajaran berlangsung yaitu mengobrol, bercanda dengan teman sebangku, membaca buku cerita, gaduh, dan aktivitas lain yang kurang edukatif. Kehilangan semangat dan motivasi siswa untuk belajar sejarah tidak bisa dibiarkan dan berlarut-larut begitu saja sebab jika dalam pembelajaran sudah tidak kondusif dan efektif akan menyebabkan pemahaman materi Sejarah dan prestasi belajar yang dicapai juga tidak maksimal.

Rendahnya prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap juga disebabkan oleh penilaian yang digunakan kurang tepat. Guru hanya menilai hasil akhir dari pembelajaran tanpa memperhatikan keaktifan siswa dalam pembelajaran (data terlampir).

Kondisi demikian menggugah peneliti untuk mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar Sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap dengan menerapkan model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token.* Dimana model pembelajaran berbasis Masalah ini pernah dikaji oleh Isti hidayah tahun 2004 lebih menekankan pada bahan ajarnya tetapi peneliti menekankan pada heuristiknya yaitu sumber yang digunakan.

Model Pembelajaran MEA *Time Token* merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori secara mendalam melalui pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik untuk melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi sosial (Http:// www.educare.e-fkipulna.net).

Model MEA *Time Token* mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran. Prinsip tersebut adalah prinsip belajar aktif, kelompok belajar kooperatif, pembelajaran partisipatorik dan pembelajaran yang reaktif (Sanjaya,2007:147).

PERPUSTAKAAN UNNES

Prinsip-prinsip dalam model pembelajaran MEA *Time Token* tersebut sesuai dengan prinsip pelaksanaan kurikulum seperti yang dicantumkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006. Salah satunya adalah kurikulum dilaksanakan dengan menegakan kelima pilar belajar berikut ini.

1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Belajar untuk memahami dan menghayati.
3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain.

5. *Belajar untuk membangun jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.*
   (http:// www.e-dukasi.net).

Prinsip belajar siswa aktif dalam model pembelajaran MEA *Time Token* sesuai dengan salah satu pilar belajar dalam kurikulum 2006 yaitu belajar untuk membangun jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru tidak hanya memberi penjelasan kepada siswa saja dalam pembelajaran dan memberikan penilaian hasil akhir belajar siswa pada proses pembelajaran. Proses pencapaian hasil akhir dan keaktifan siswa dalam pembelajaran juga dinilai oleh guru, dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Prinsip kelompok belajar kooperatif dalam model pembelajaran MEA *Time Token* juga sesuai dengan pilar belajar dalam kurikulum 2006 yaitu belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dan prinsip pembelajaran yang reaktif yaitu guru tidak hanya memberikan penjelasan dalam pembelajaran tetapi juga memotivasi siswa untuk berdiskusi dengan temannya mengenai permasalahan pada materi pembelajaran, siswa juga dilatih untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain dengan cara berlatih memecahkan permasalahan dengan saling bertukar pengetahuan maupun informasi dengan orang lain sehingga tercipta hubungan komunikasi sosial.

Model pembelajaran MEA *Time Token* diterapkan dalam pembelajaran Sejarah melalui langkah-langkah berikut (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sumber-sumber atau bahan untuk bukti

sejarah yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang ditugaskan, (2) guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (3) guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan permasalahan, melaksanakan ekperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalahnya, (4) guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karyanya seperti laporan hasil pemecahan masalah, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya, (5) guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang mereka gunakan dan mengevaluasi hasil akhir.

Dalam menerapkan model pembelajaran MEA *Time Token*, guru juga menerapkan penilaian untuk mengukur tingkat aktivitas belajar siswa. Penilaian ini adalah suatu usaha untuk memperoleh hasil perkembangan pengetahuan, pemahaman materi sejarah, sikap, dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah serta tolok ukur keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Model pembelajaran MEA *Time Token* menuntut siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena keaktifan siswa dalam pembelajaran juga diamati dan di nilai oleh guru. Siswa yang aktif dalam pembelajaran diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam pembelajaran model MEA *Time Token*, siswa dapat memahami materi pembelajaran dan prestasi belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, model pembelajaran MEA *Time Token* dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah pada siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas dan penulis tertarik untuk mengambil judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Sejarah dengan Model Pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis) Time Token Model* pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Model Pembelajaran MEA *(Means-Ends Analysis) Time Token* pada pembelajaran IPS Sejarah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap melalui model MEA *(Means-Ends Analysis) Time Token.*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberi manfaat dalam rangka permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kajian ilmiah tentang upaya meningkatkan prestasi dan pemahaman terhadap materi ilmu pengetahuan sosial melalui model MEA *Time Token.*

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang kebanyakan kurang antusias, tidak tertarik, dan kehilangan motivasi belajar terhadap mata pelajaran IPS Sejarah. Penggunaan model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token* diharapkan akan lebih menarik perhatian siswa sehingga mendorong keinginan untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS Sejarah sehingga prestasi siswa dapat meningkat seiring dengan meningkatnnya aktivitas belajar siswa.

   b. Bagi Guru

      Dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran MEA *Time Token* dalam mata pelajaran IPS Sejarah dapat meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Guru dapat menggunakan variasi dalam pembelajaran baik model maupun strategi mengajar untuk dapat mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efesien. Guru

termotivasi untuk melakukan analisis sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk menggunakan model MEA *Time Token* dalam rangka perbaikan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS Sejarah. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan dalam usaha meningkatkan prestasi belajar khususnya pelajaran IPS Sejarah.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman dan memberikan batasan ruang lingkup, maka penegasan istilah sangat penting. Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah

1. Model Pembelajaran MEA *Time Token*

   Model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token* merupakan suatu model pembelajaran variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah. MEA *Time Token* menggunakan materi pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, identifikasi perbedaan, menyusun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas. MEA dipadu dengan *Time Token* yang merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan

keterampilan komunikasi sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai (Djamarah,2005:20). Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai individu dalam proses pendidikan.

b. Pengertian Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Djamarah,2005:28). Berdasarkan pengertian belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku akibat interaksi dengan lingkungan dengan adanya serangkaian kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian prestasi dan belajar tersebut maka dapat digeneralisasi tentang pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Purwanto,1996:45).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Hipotesis meliputi Tinjauan Kepustakaan dan Hipotesis Tindakan.

Bab III Metode Penelitian meliputi Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Obyek Penelitian, Prosedur Kerja dalam Penelitian, Sumber Data dan Cara Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data, dan Indikator Keberhasilan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan meliputi Hasil Penelitian (siklus I dan siklus II) dan Pembahasan.

Bab V Penutup meliputi Simpulan dan Saran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

Setiap kajian suatu masalah diperlukan landasan teori yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah agar dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang dinginkan. Kajian upaya meningkatkan prestasi belajar IPS Sejarah dengan model pembelajaran MEA *(Means-Ends Analysis) Time Token Model* pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009 sebagai berikut.

1. Pembelajaran Sejarah di SMA

a. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya melalui dimensi waktu dan tempat yang mencakup aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, geografi dan lain-lain (Kasmadi 1996:19).

Menurut Widja (1989:59) Sejarah adalah ilmu yang bertugas mempelajari kehidupan umat manusia pada masa lampau di pelbagai corak politik, sosial, budaya, dan perekonomian, mempelajari mata rantai kehidupan yang satu dengan yang lain serta hubungan masa silam dengan masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Soedjatmoko, pelajaran IPS Sejarah yang prospektif terutama untuk masa depan yang penuh tantangan adalah pelajaran Sejarah yang

mampu menjadikan siswa cerdas menghadapi tantangan jamannya sehingga perlu memiliki dorongan (kekuatan) *emansipatoris* terhadap pelbagai prasangka historis dalam lingkungan kehidupannya.

Menurut Soeroto, pelajaran Sejarah di sekolah harus dapat menunjukan puncak-puncak kebesaran serta hasil-hasil pekerjaan yang layak dibanggakan, menekan perhatian kepada kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa serta akibat-akibatnya yang menunjukan perkembangan ke arah persatuan, menghindari perselisihan-perselisihan dan pertentangan-pertentangan yang dapat mengakibatkan perpecahan (Widja, 1989:61).

Menurut Wiryohandoyo dkk (1998:2), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah. Tim Penyusun Depdiknas (2003:1) memberikan pengertian tentang IPS sebagai berikut :

" Pengetahuan Sosial merupakan seperangkat fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang".

Pemanfaatan pengetahuan tentang masa lalu untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang bertujuan pula untuk memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perkembangan masyarakat. Sejarah merupakan suatu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri.

Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa, dan negara. Pelajaran Sejarah merupakan salah satu unsur utama dalam pendidikan politik bangsa. Sejarah juga merupakan sumber inspirasi terhadap hubungan antarnegara (Kasmadi, 1996:13).

Kemampuan siswa supaya meningkat dalam menerima pelajaran Sejarah dengan baik diperlukan berbagai model pembelajaran sesuai dengan bahan yang dikembangkan dari masa ke masa. Model pembelajaran yang dipilih merupakan alat komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran dari setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan apresiasi dan kreativitas guru. Guru Sejarah perlu memahami jiwa, visi, dan misi kurikulum yang berlaku serta perspektif dan pendekatan masing-masing satuan pendidikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (Kasmadi,1996:2).

Penerapan kurikulum 2006 menuntut supaya aktivitas dan partisipasi siswa yang lebih banyak dalam proses pembelajaran. Stuktur kurikulum tingkat satuan pendidikan berbeda dari kurikulum sebelumnya. Dalam kurikulum sebelumnya, sebagian mata pelajaran memiliki waktu banyak dan sebagian mata pelajaran lainnya memiliki waktu sedikit dengan alasan *urgen* dan padatnya materi. Penekanan

KTSP bukan mengejar target materi tetapi memaksimalkan proses dalam pembelajaran dan mengembangkan kompetensi siswa. Proses pembelajaran yang maksimal akan membuahkan hasil (*out put*) yang berkualitas (Yamin,2007:113-114).

Dari uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang harus dikembangkan untuk menyongsong masa depan. Pelajaran Sejarah bukan hanya pelajaran yang bersifat hafalan saja tetapi juga dapat membuat siswa menjadi cerdas dan kritis.

b. Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pelajaran Sejarah di sekolah dasar hingga sekolah menengah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dengan materi sebagai berikut.

1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa.
2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian.

Mata pelajaran Sejarah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4) Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam pelbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kompetensi dasar 2006 pada mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) prinsip dasar ilmu sejarah;
2) peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia;
3) perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia;
4) Indonesia pada masa penjajahan;
5) pergerakan kebangsaan;
6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal ayat 1 menjelaskan bahwa pelajaran Sejarah adalah bagian dari Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS). Bahan kajian IPS dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat. Penjelasan ini merupakan materi pelajaran Sejarah sebagai materi kurikulum dari SD sampai SMA. Materi pelajaran Sejarah di SMA diawali dari zaman prasejarah sampai dengan zaman yang paling terkini. Kompetensi dasar untuk setiap semester dikembangkan berdasarkan standar kompetensi pelajaran Sejarah dan materi sejarah yang diberikan pada setiap semester. Urutan kronologis peristiwa sangat diperhatikan tetapi materi sejarah lokal juga mendapat tempat yang cukup (Kasmadi,1996: 9-12).

Pada tingkatan pendidikan sekolah menengah atas, siswa mulai didorong untuk belajar mandiri dan percaya pada kemampuan pribadinya. Sebagian pakar mengatakan bahwa belajar mandiri sama dengan belajar individual. Belajar mandiri adalah upaya individu secara otonomi untuk mencapai kemampuan akademis yang dilakukan oleh siswa secara bebas dalam menentukan tujuan dan arah belajar, merencanakan proses belajar dan strategi belajar, menggunakan sumber-sumber belajar, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajar (Yamin, 2007:115).

2. Model Pembelajaran Sejarah

a. Model dalam Pembelajaran Sejarah

Ada beberapa model dalam pembelajaran yang digolongkan menjadi empat rumpun model yakni rumpun *information processing, personal, social,* dan *behavioral*. Seorang guru yang kreatif dan memiliki semangat untuk mencoba pendekatan-pendekatan model pembelajaran yang baru akan dengan senang hati menerapkan sebanyak mungkin model. Seorang guru akan memilih model yang dipandang cocok dengan tuntutan dan mampu diterapkan dengan baik. Keragaman model yang diterapkan dalam pembelajaran diharapkan mampu menjangkau lebih banyak sisi kebutuhan siswa di kelas. Pemahaman diri siswa dapat dicapai melalui model *personal,* membina kerja sama dalam kelompok dapat diwujudkan melalui rumpun *social*, kemampuan memproses informasi dapat didekati dengan rumpun *information processing,* dan penguasaan keterampilan dapat dilatih melalui rumpun *behavior modification*. Model yang dipilih seyogyanya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Jadi, pertimbangan utama pemilihan model ialah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan itu lazimnya dijabarkan dalam tujuan-tujuan pengajaran khusus (Dahlan, 1990:12-15).

Membina kerjasama dalam kelompok dapat diwujudkan melalui model rumpun *social* salah satunya yaitu *cooperative learning* merupakan pembelajaran dimana siswa bekerja sama atau belajar kelompok dalam kelompok kecil yang terstruktur dan bersifat heterogen. Terstruktur disini adalah adanya lima unsur pokok yaitu

ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama dan proses kelompok. Setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru, sehingga siswa harus aktif dalam kegiatan pembelajaran kelompok khusus (Dahlan,1990:38).

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan sosial. Masalah pengetahuan sosial dimaksudkan sebagai masalah yang timbul akibat terjadinya keterkaitan antara materi pengetahuan sosial dengan peristiwa atau kejadian yang timbul dalam kehidupan sosial yang memerlukan penyelesaian. Penyelesaian masalah tersebut adalah langkah-langkah kegiatan dalam proses pembelajaran yang mengupayakan permasalahan yang ada tidak akan muncul kembali dan akan memunculkan sesuatu yang merupakan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Menurut Polya (dalam Djamarah, 2005:91) terdapat empat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan suatu masalah yaitu:

1) memahami masalah;
2) merencanakan pemecahan masalah;
3) menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana;
4) memeriksa atau menganalisis kembali hasil yang di peroleh (*Looking back*).

Keempat langkah yang harus dilakukan dalam pemecahan tersebut merupakan satu kesatuan yang penting untuk dikembangkan

PERPUSTAKAAN UNNES

dalam model pembelajaran masalah yang sangat memperhatikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

b. Model Pembelajaran MEA (Means-*Ends Analysis*) *Time Token*

Model pembelajaran MEA (*Means- Ends Analysis*) *Time Token Model* merupakan perpaduan model MEA dengan *Time Token.* Model MEA adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik. *Time Token Model* merupakan model pembelajaran yang diciptakan Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi sosial dan untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan maupun siswa diam sama sekali. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi supaya siswa bisa berpikir kreatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses berpikir kreatif menurut Coleman dan Hammen dalam Psikologi Komunikasi (Rakhmat, 2005:77) adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan kognitif

Termasuk kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan yang berlainan, dan fleksibiltas kognitif.

2) Sikap yang terbuka

Orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimuli internal dan eksternal serta memiliki minat yang beragam dan luas.

3) Sikap yang bebas, otonom, dan percaya pada diri sendiri

PERPUSTAKAAN UNNES

Orang kreatif tidak senang ”*digiring*” melainkan ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya serta tidak terlalu terikat pada konvensi-konvensi sosial

Model MEA *Time Token* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik untuk melatih dan mengembangkan keterampilan komunikasi sosial dan untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan maupun siswa diam sama sekali. Pemecahan Masalah berbasis heuristik yaitu penyelesaian dengan menggunakan langkah-langkah untuk mencari sumber atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah atau arsip, surat kabar, buku biografi, dan buku-buku referensi lain untuk menganalisis hasil akhir permasalahan sosial khususnya mata pelajaran Sejarah (Http : // www.educare.e-fkipulna.net).

Pembelajaran yang berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah, sarta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi (Dahlan,1990:15) Adapun ciri-ciri pembelajaran berbasis masalah yaitu:

1) mengorientasikan siswa pada masalah-masalah autentik;
2) suatu pemusatan antardisiplin pengetahuan;
3) penyelidikan autentik;
4) kerjasama;

5) menghasilkan karya.

Menurut Gagne dalam Mulyasa, (2006:110-111), jika seorang siswa dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah tetapi juga belajar sesuatu yang baru.

Penerapan model pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik merupakan salah satu bentuk mewujudkan kreativitas dalam menganalisis hasil akhir suatu permasalahan yang didasarkan pada sumber atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah atau arsip, surat kabar, buku biografi dan referensi-referensi lain. Dilihat dari aspek psikologi belajar, model pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik bersandarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pengalaman siswa tidak hanya berkembang dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan internal dan problem yang dihadapi. Melalui model pembelajaran MEA *Time Token*, siswa diajak merasakan atau mengetahui sebuah permasalahan, kemudian siswa dipersilakan untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut dengan menggunakan sumber atau bahan untuk bukti sejarah.

Model pembelajaran MEA *Time Token* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengunakan masalah dunia nyata

sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran Pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik digunakan untuk merangsang berpikir tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar dan bagaimana belajar.

Tiga ciri utama dalam model pembelajaran MEA *Time Token*. Pertama, model pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik merupakan rangkaian aktifitas pembelajaran, artinya dalam implementasi ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi pelajaran akan tetapi dengan model pembelajaran MEA *Time Token* siswa lebih aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data untuk kemudian di analisis hasil akhirnya. Kedua, aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran MEA *Time Token* ini menekankan serta menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran, artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, MEA *Time token* menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah yakni berpikir secara deduktif dan induktif, proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris (Sanjaya,2007:211).

Peran guru dalam pembelajaran model MEA *Time Token* adalah menginformasikan permasalahan (materi pelajaran) sebelum pembelajaran berlangsung, menyajikan masalah, menjadi nara sumber. Pembelajaran dengan model MEA *Time Token* tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan suasana kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya. Guru perlu mempersiapkan bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber lainnya seperti lingkungan sekitar, keluarga maupun masyarakat. Adapun kriteria pemilihan bahan pelajaran dalam model pembelajaran MEA *Time Token* adalah sebagai berikut

1) Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman video, surat kabar, buku biografi, dokumen dan buku-buku referensi lainnya.
2) Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa mengikutinya dengan baik.
3) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.

4) Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5) Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarainya.

Model pembelajaran MEA *Time Token* dapat diterapkan guru ketika : (1) guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahami secara penuh, (2) guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, keterampilan berpikir rasional yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta mengembangkan kemampuan dalam membuat *judgment* secara obyektif, (3) guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat serta membuat tantangan intelektual, (4) guru mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya, dan (5) guru ingin agar siswa memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (Sanjaya, 2007:215).

Ciri-ciri model pembelajaran dengan mengunakan pemecahan masalah berbasis heuristik (MEA *Time Tok*en) adalah

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

Pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik tidak hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu. Pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik berpusat pada pertanyaan/masalah yang secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan yang otentik.

2) Terintegrasi dengan disiplin ilmu yang lain

Meskipun pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik berpusat pada mata pelajatran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu Sosial), akan tetapi masalah yang akan diselidiki telah dipilih dan benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain.

3) Penyelidikan yang otentik

Model pembelajaran ini mengharuskan siswa melakukan penyelidikan untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis permasalahan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan karya dan memamerkannya

Pada model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menghasilkan karya nyata yang menjelaskan penyelesaian masalah

yang mereka temukan, menurut Nurhadi dalam Sanjaya (2007:22). Model pembelajaran MEA *Time Token* dikembangkan terutama untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Keuntungan penggunaan model ini menurut Sukardi dalam Sanjaya (2005:18) adalah

(a) Mendorong kerjasama dalam penyelesaian tugas/masalah.

(b) Memiliki unsur-unsur belajar magang yang bisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain, sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting aktivitas mental dan belajar yang terjadi di luar sekolah.

(c) Siswa dilibatkan dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa mempresentasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

(d) Membantu siswa menjadi pembelajar yang otonom

Kebanyakan problema dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai perkembangan jaman dan konteks yang nyata, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kemampuannya untuk belajar *(learning how to*

learn). Kemampuan dan kecakapan tersebut diharapkan siswa akan mudah beradaptasi.

Menurut Down (1987) dan juga Novak dan Gowin (1985) dalam hidayah (2001:3) strategi pembelajaran berorientasi pada *learning to learning* dibandingkan dengan strategi yang sering dipraktikan dalam pendidikan konvensional adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Perbandingan strategi berorientasi pada learning to learning dengan strategi konvensional menurut Down (1987) dan juga Novak dan Gowin (1985).

Strategi pembelajaran konvensional	Strategi yang mengembangkan keterampilan belajar (learning to learning)
• Keterampilan belajar cenderung tertutup (tersembunyi) • Guru menjelaskan konsep • Siswa pasif • Kesalahan sejauh mungkin dihindari • Guru memberi pertanyaan dan menyediakan jawabannya • Penilaian terutama difokuskan pada hasil	• Keterampilan belajar dibuat terbuka dan didiskusikan • Siswa mengembangkan konsep • Siswa aktif • Kesalahan dipandang sebagai kesempatan belajar yang berguna • Guru memberikan masalah dan siswa mendiskusikan solusi siswa • Penilaian mencakup proses dan hasil (keduanya penting)

Sumber Hidayah (2004:3)

Dasar pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan kontruktivis yang menyatakan bahwa setiap individu secara aktif membangun pengetahuannya sendiri ketika berinteraksi dengan lingkungannya dan setiap siswa masuk kelas tidak dalam keadaan kosong, melainkan mereka sudah memiliki pengetahuan awal. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka

pembelajaran Sejarah perlu diawali dengan mengangkat permasalahan sesuai dengan kondisi lingkungan sosial historis (permasalahan kontekstual) yang disesuaikan dengan topik bahasan yang akan dibahas.

Model pembelajaran dengan pemecahan masalah berbasis heuristik (MEA *Time Token*) terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisa hasil kerja siswa (Muslimin Ibrahim,2000:13).

Tabel 2. Tahapan pembelajaran MEA *Time Token.*

No	Tahapan	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sumber-sumber atau bahan untuk bukti sejarah yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang ditugaskan.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan ekperimen, untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalahnya.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah berbasis heuristik	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau avaluasi terhadap masalah dan proses-proses yang mereka gunakan dan mengevaluasi hasil akhir.

Sumber : (Ibrahim,2000:13)

Sedangkan John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat yang dikutip dalam bukunya Sanjaya (2007:217-220) menjelaskan bahwa ada 6 langkah tahapan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu.

1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang dipecahkan. Dalam tahap ini guru membimbing siswa pada kesadaran bahwa ada kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosialnya. Dalam tahapan ini, siswa diharapkan mampu menemukan dan menentukan kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.
2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau secara kritis dari berbagai sudut pandang. Tapi sebelum itu siswa harus terlebih dahulu fokus pada satu permasalahan ketika siswa memiliki beberapa permasalahan untuk dibahas dan dipecahkan. Dalam tahapan ini siswa diharapkan mampu menentukan prioritas masalah dengan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, merinci,dan menganalisa masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.
3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Tahapan ini merupakan proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif. Dalam tahapan ini siswa diharapakan mampu menemukan sebab akibat

dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menemukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Dalam proses berpikir empiris, keberadaan data sebagai proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesa yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman.

5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

3. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui

pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang biasanya ditunjukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Tu'u, 2004 : 74).

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
c. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Jadi, prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai terutama dilihat dari sisi kognitif karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar (Tu'u, 2004 : 76).

Di antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, ranah kognitif merupakanan ranah yang paling sering dinilai oleh para guru di

sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Menurut Arifn dalam Djamarah (2005:13) prestasi belajar mempunyai fungsi utama yaitu sebagai berikut :

a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
b. Sebagai lambang pemuas hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi para ahli psikologi sebagai tendensi keingintahuan (*couriosty*) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk siswa dalam suatu program.
c. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik (*feed back*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
d. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern berarti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pedidikan. Kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa. Indikator ekstern berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.
e. Dapat dijadikan indikator terhadap daya serap atau kecerdasan siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan masalah yang utama

dan pertama karena siswa yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum

Prestasi belajar siswa dapat digunakan guru untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai kompetensi atau belum sehingga fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam program tertentu tetapi juga berguna sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan bimbingan terhadap siswa. Setelah mengadakan evaluasi, guru bisa melakukan instropeksi atas proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat melakukan proses pembelajaran yang kreatif dan mudah dipakai siswa.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Kartono (dalam Tu'u, 2004: 78), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
UNNES

a. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan masalah tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman.

b. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada diri seseorang yang dibawanya sejak lahir yang diterima sebagai warisan dari orang tua. Bagi seorang siswa, bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Siswa yang berbakat di bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti dan sebaliknya. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan untuk dikembangkan dalam pembelajaran, maka akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

c. Faktor minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar secara baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang siswa harus menaruh minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran di sekolah agar berhasil dalam pembelajaran.

d. Faktor motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila siswa mempunyai motif yang baik dan kuat dalam belajar,

maka akan memperbesar usaha dan kegiatannya dalam mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

e. Faktor cara belajar

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efektif memungkinkan tercapainya prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efektif. Cara belajar yang efektif adalah sebagai berikut:

1) berkonsentrasi sebelum dan saat belajar;
2) segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima;
3) membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasai dengan sebaik-baiknya;
4) mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

f. Faktor lingkungan keluarga

Sebagai waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik kakak siswa adalah oarng yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak-

anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

g. Faktor sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pangaruh pada prestasi belajar besar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstuktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi perorang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Maka, kondisi kondusif tersebut mendorong siswa saling berkompetensi dalam pembelajaran. Keadaan ini diharapkan membuat prestasi belajar siswa akan lebih tinggi.

PERPUSTAKAAN UNNES

4. Kerangka Berpikir

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan prestasi belajar serta praktik pembelajaran yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan *(acting*), pengamatan (*observing*), dan perenungan (*reflecting*) yang mana pada pelaksanaan yang keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung

secara terus menerus dengan diselipkan adanya modifikasi pada komponen perencanaan berupa perbaikan perencanaan keempat komponen kegiatan pokok ini merupakan siklus dalam penelitian tindakan kelas.

Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token Model.* Dalam pembelajaran, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk belajar dan mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari IPS Sejarah sehingga prestasi belajar akan meningkat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kerangka berpikir dari penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai barikut.

Bagan 1. kerangka berpikir

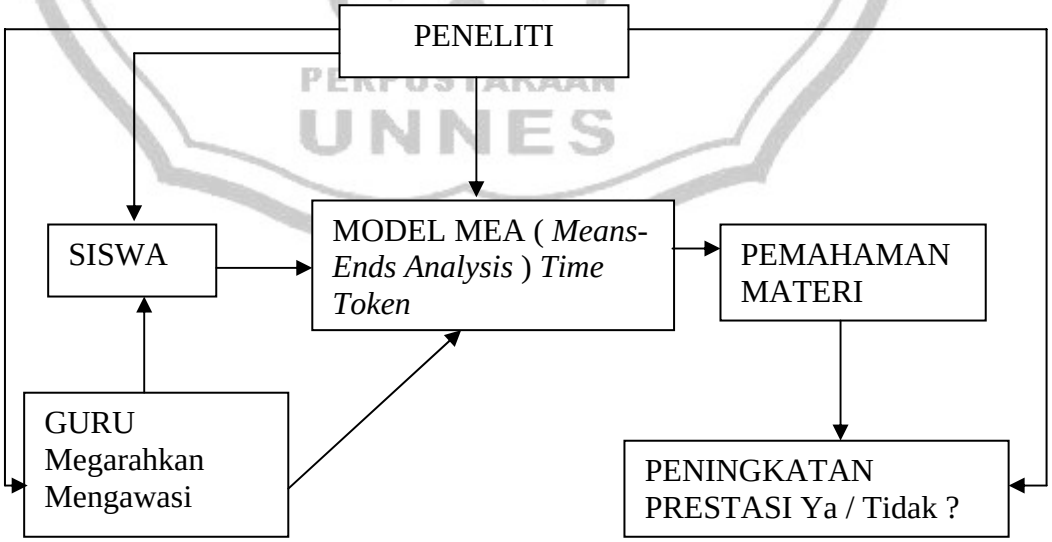

(Sumber Penelitian, 2008)

B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 64).

Berdasarkan landasan teori di atas, hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran MEA (*Means-Ends Analysis*) *Time Token Model* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap Tahun 2008/2009.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau CAR (*Classroom Action Research*) yang pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika bernama Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Aqib, 2006:127).

Desain penelitian ini digunakan karena peneliti berupaya memperbaiki dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah serta bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru untuk menghadapi masalah aktual dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan praktik pembelajaran di kelas.

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Obyek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap dengan jumlah siswa 40 siswa. Pemilihan kelas XI IPA 1 sebagai objek penelitian dikarenakan prestasi mereka yang lebih rendah (data terlampir) apabila dibandingkan dengan kelas lainnya sehingga diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Menurut informasi

yang diperoleh dari guru kelas pengampu pelajaran Sejarah dan melihat data hasil ulangan harian siswa, nilai yang diperoleh siswa ternyata belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 6,5. Melihat fakta di atas, pencapaian nilai siswa kelas XI IPA 1 belum bisa dikatakan maksimal. Setelah diadakan pengamatan awal, ternyata salah satu penyebabnya yaitu ketidaktertarikan siswa untuk belajar sejarah karena penyampaian materi menggunakan model pembelajaran yang monoton sehingga proses pembelajaran yang berlangsung menjadi tidak efektif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan peneliti adalah SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap yang beralamat di Jalan Raya Maos Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Letak sekolah ini sangat strategis karena dekat dengan berbagai fasilitas yang dapat memperlancar dan menunjang kebutuhan siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

D. Prosedur Kerja dalam Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas dengan pusat penekanan pada upaya penyempurnaan dan peningkatan prestasi belajar serta praktik pembelajaran yang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan perenungan (*reflecting*). Pada pelaksanaannya, keempat komponen kegiatan pokok itu berlangsung secara terus menerus dengan diselipkan modifikasi pada komponen perencanaan, berupa perbaikan

perencanaan. Keempat komponen kegiatan pokok ini merupakan siklus dalam penelitian tindakan kelas yang digambarkan dengan bentuk spiral penelitian yang ditunjukan pada bagan berikut.

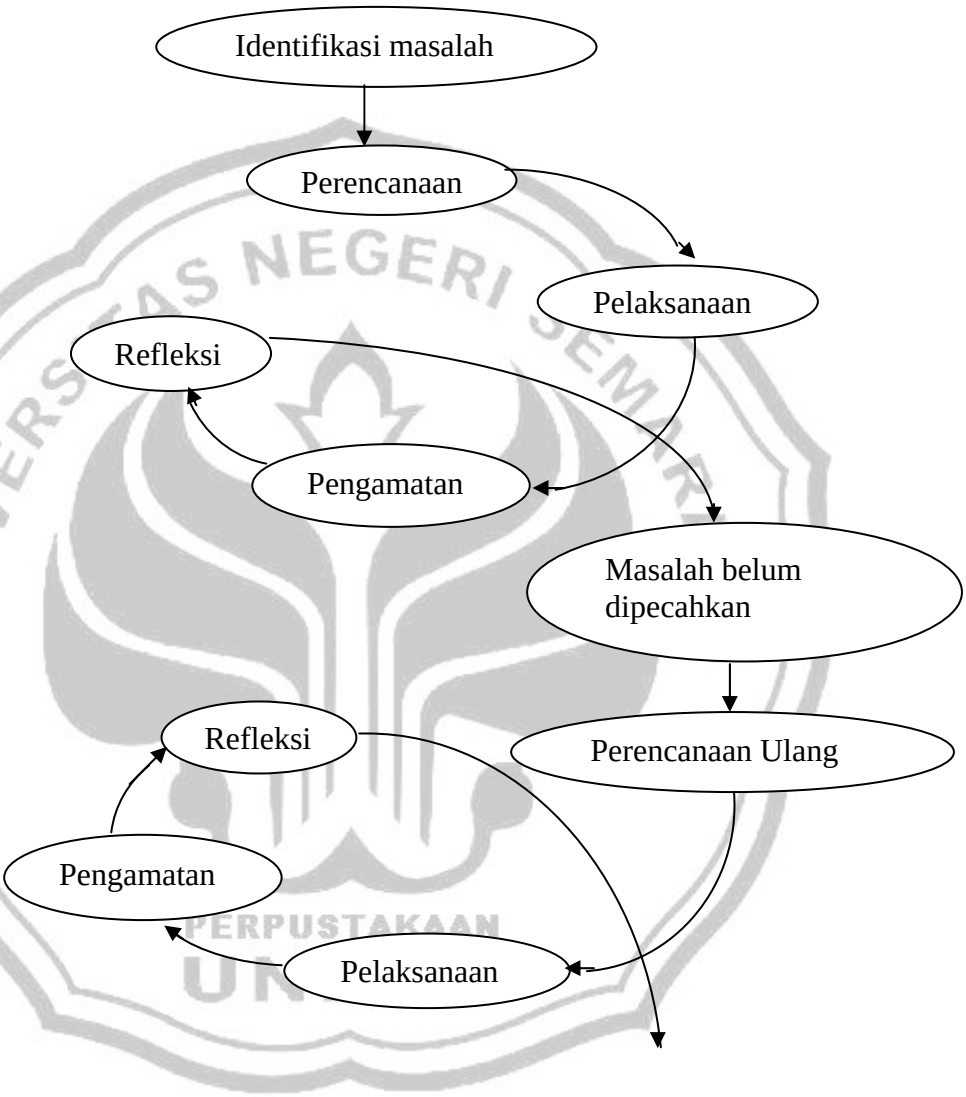

Bagan 2 Spiral Penelitian Tindakan Kelas
(Hopkins, 1993 : 48)

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru Sejarah SMA Negeri 1 Maos sebagai observer. Akan tetapi apabila hasil belajar siswa

belum tuntas setelah siklus II maka akan dilakukan perbaikan pada siklus III sampai prestasi belajar memenuhi kriteria tuntas.

Tahapan-tahapan dari setiap siklus akan dijelaskan sebagai berikut.

1. SIKLUS I

   a. Perencanaan

      1) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
      2) Peneliti merancang pembelajaran dengan memberi tugas pada siswa untuk mempelajari materi atau bahan pelajaran yang diberikan. Materi dalam penelitian ini adalah kebijakan pemerintah kolonial di Indonesia pada Abad ke-19 dan Abad ke-20.
      3) Peneliti dan guru kelas merencanakan pembentukan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa yang dibentuk dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda.
      4) Merancang soal-soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda yang disesuaikan dengan materi kebijakan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 dan abad ke-20.
      5) Peneliti membuat lembar pengamatan. Lembar ini digunakan untuk mengetahui motivasi siswa selama proses pembelajaran.

   b. Pelaksanaan/Tindakan

      1) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan (Power Point).

2) Peneliti mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.
3) Peneliti memberikan motivasi dengan cara menginformasikan kegunaaan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
4) Dengan metode ceramah bervariasi dan media power point peneliti menjelaskan materi dengan singkat.
5) Peneliti membentuk kelompok yang beranggotakan 5 atau 6 siswa dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadap-hadapan.
6) Peneliti memberikan lembar wacana rangkuman materi yang akan dipelajari oleh setiap kelompok.
7) Peneliti memberi tugas pada tiap kelompok untuk membuat pertanyaan tanpa jawaban (kupon pertanyaan), kemudian menukarkan pertanyaan yang telah dibuat tersebut sehingga tiap kelompok mendapat kesempatan menjawab pertanyaan dari kelompok lain.
8) Peneliti menunjuk salah satu kelompok untuk menjawab pertanyaan, masing-masing dalam kelompok menjawab kupon pertanyaan dan memberi kesempatan untuk mengkroscek dengan jawaban kelompok pembuat pertanyaan.
9) Peneliti mengawasi jalannya kegiatan dengan tetap menjadi nara sumber utama.
10) Peneliti dan siswa menganalisis hasil akhir pembelajaran pada materi tersebut.

11) Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi siklus I pada akhir pelajaran dan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

c. Pengamatan

Pada penelitian tindakan kelas ini, pengamatan dilaksanakan dengan beberapa aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

1) Pengamatan terhadap siswa yang meliputi: (1) Ketepatan dalam mengumpulkan tugas, (2) Keaktifan siswa bertanya, (3) Keberanian menjawab pertanyaan, (4) Kemampuan siswa menganalisis permasalahan, (5) Keberanian mengemukakan pendapat, (6) Kerjasama
2) Pengamatan terhadap guru dalam mengajar meliputi: (1) Kemampuan mengembangkan potensi siswa, (2) penguasaan materi, (3) Kejelasan dalam penyajian materi, (4) Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran, (5) Kemampuan menjadi nara sumber, (6) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan, (7) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa
3) Sarana dan prasarana yang meliputi (1) menata tempat duduk siswa, (2) buku-buku pelajaran yang menunjang, (3) alat peraga yang diperlukan, dan (4) gambar yang ditempel di dinding harus menunjang proses pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah analisis hasil kerja siswa. Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan/tindakan

dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil yang meliputi kelebihan dan kekurangan pada siklus I. Hasil refleksi ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

2. SIKLUS II

a. Perencanaan

1) Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2) Peneliti merancang pembelajaran dengan memberi tugas pada siswa untuk mempelajari materi/bahan pelajaran yang diberikan. Materi dalam penelitian ini adalah perkembangan demografi, ekonomi, kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial.
3) Peneliti dan guru kelas merencanakan pembentukan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa yang dibentuk dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda.
4) Merancang soal-soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang terdiri dari 20 soal pilihan ganda.
5) Penelitian membuat lembar pengamatan. Lembar ini digunakan untuk mengetahui motivasi siswa selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan/Tindakan

1) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan (media power point).
2) Peneliti mengadakan presensi terhadap kehadiran siswa.

3) Peneliti memberikan motivasi dengan cara menginformasikan kegunaaan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
4) Dengan metode ceramah bervariasi dan media power point, peneliti menjelaskan materi dengan singkat.
5) Peneliti membentuk kelompok yang beranggotakan 5 atau 6 siswa dan mengatur tempat duduk siswa agar setiap kelompok dapat saling bertatap muka atau berhadap-hadapan.
6) Peneliti memberikan lembar wacana rangkuman materi yang akan dipelajari oleh setiap kelompok. Dalam pembelajaran, tiap anggota kelompok diberi permasalahan yang berbeda-beda kemudian tiap kelompok mengirimkan duta atau delegasi yang mempunyai permasalahan yang sama untuk mendiskusikan. Selanjutnya anggota dari tiap kelompok kembali pada kelompok masing-masing dan mempunyai tugas untuk menginformasikan hasil diskusi dengan sesama anggota kelompok lain. Kemudian dilajutkan dengan kegiatan diskusi antarkelompok.
7) Peneliti mengawasi jalannya kegiatan dengan tetap menjadi nara sumber utama.
8) Peneliti dan siswa menyimpulkan hasil belajar pada materi tersebut.
9) Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi siklus II pada akhir pelajaran.

c. Pengamatan

Pada penelitian tindakan kelas ini, pengamatan dilaksanakan dengan beberapa aspek yang diamati adalah sebagai berikut.

1) Pengamatan terhadap siswa yang meliputi: (1) Ketepatan dalam mengumpulkan tugas, (2) Keaktifan siswa bertanya, (3) Keberanian menjawab pertanyaan, (4) Kemampuan siswa menganalisis permasalahan, (5) Keberanian mengemukakan pendapat, (6) Kerjasama
2) Pengamatan guru dalam mengajar yang meliputi: (1) Kemampuan mengembangkan potensi siswa, (2) penguasaan materi, (3) Kejelasan dalam penyajian materi, (4) Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran, (5) Kemampuan menjadi nara sumber, (6) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan, (7) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa
3) Sarana dan prasarana yang meliputi: (1) menata tempat duduk siswa, (2) buku-buku pelajaran yang menunjang, (3) alat peraga yang diperlukan, dan (4) gambar yang ditempel di dinding harus menunjang proses pembelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

d. Refleksi

Refleksi merupakan langkah analisis hasil kerja siswa. Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap pelaksanaan/tindakan dan observasi selesai. Pada tahap ini peneliti dan guru kelas mendiskusikan hasil yang meliputi kelebihan dan kekurangan pada siklusI II. Hasil refleksi ini untuk mendapatkan kesimpulan apakah tujuan penelitian tercapai atau tidak. Di akhir siklus II ini, harapan target yang ingin

dicapai peneliti yaitu untuk meningkatkan motivasi, keterampilan komunikasi sosial dan prestasi belajar siawa XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos dapat tercapai. Sehingga tidak perlu diadakan siklus III sebagai langkah perbaikan.

E. Sumber Data dan Cara Pengambilan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Hasil pengamatan (*observasi*), sebagai obyek pengamatan yaitu aspek aktifitas siswa selama pembelajaran menggunakan model MEA *Time Token.*

b. Hasil test tertulis siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap

c. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi.

2. Cara pengambilan Data

Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode ini menggunakan lembar pengamatan berupa check list untuk mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran (pra siklus, siklus I Dan sikllus II) sehingga dapat diketahui pembelajaran dengan model MEA *Time Token* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah pada siswa.

Pengamatan atau observasi dapat di artikan sebagai upaya pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan bahan kajian untuk mendapat pengalaman dan data-data sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Pengamatan mengoptimalkan kemampuan menganalisis masalah dengan melatih keterampilan komunikasi sosial. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan di hayati oleh subjek, sehingga memungkinkan peneliti sebagai sumber data (Moleong, 2006:175).

Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti di bantu oleh guru sejarah sebagai observer yang mengamati proses penbelajaran sejarah dengan menggunakan model MEA *Time Token*. Adapun aspek yang diteliti adalah aktifitas siswa selama pembelajaran sejarah berlangsung dan guru dalam memberikan pembelajaran.

b. Metode test

Test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto,2002:39)

Dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan menggunakan test pada setiap akhir siklus untuk mengukur keberhasilan belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap dalam pembelajaran sejarah dengan model MEA

Time Token. Adapun bentuk test yang diberikan kepada siswa yaitu test objektif atau pilihan ganda yang masing-masing siklus berjumlah 20 soal.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mencari data tertulis. Metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penalitian ini. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini merupakan sejumlah data yang bersifat tertulis meliputi daftar nama siswa, daftar nilai siswa, Rencana pelaksanaan pembelajaran, serta catatan yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Data tambahan lainnya diperoleh dari foto, baik isi foto tentang orang dan latar penelitian.

Diharapkan dengan penggunaan foto dalam penelitian ini kredibilitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan, karena sifatnya yang dapat digunakan sebagai fakta penelitian.

PERPUSTAKAAN UNNES

F. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun test terlebih dahulu. Test diberikan kepada siswa pada masing-masing akhir siklus I dan siklus II. Fungsi dari test tersebut yaitu untuk mengukur prestasi belajar siswa yang diberi pembelajaran dengan model pembelajaran MEA *Time Token*

Test yang diujikan pada penelitian harus melewati uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui apakah test yang dibuat telah memenuhi kriteria atau

tidak. Uji coba ini bertujuan untuk menganalisis validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran tiap butir-butir soal yang akan digunakan. dalam penelitian. subjek yang digunakan untuk uji coba adalah siswa kelas XI IPA 3. Kelas tersebut telah memperoleh materi pelajaran yang sama dan tidak dijadikan obyek penelitian.

1. Validitas Item

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu soal dikatakan valid jika soal tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas butir soal diperoleh dengan mengunakan rumus korelasi point biseral sebagai berikut

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : Koefisien korelasi point biseral

M_p : Rata-rata skor yang menjawab benar pada burir soal

M_t : Rata-rata skor total

S_t : Standar deviasi skor total

p : Proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

q : Proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

Kriteria $r_{pbis} > r_{tabel,}$ maka soal valid

(Arikunto,2003:70)

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Reliabilitas Tes

Reliabilitas menunjukan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, reliabilitas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus K-21 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{M(K-M)}{kV_t}\right)$$

Dengan

$$V_t = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

$$M = \frac{\sum Y}{n}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir soal

M : Rata-rata skor total

V_t : Varians total

n : jumlah siswa

Kriteria :

Jika $r_{11} > r_{tabel,}$ maka instrumen tersebut dikatakan reliabel. (Arikunto,2003 :90).

3. Tingkat Kesukaran

Ditinjau dari segi kesukaran, soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Soal yang terlalu mudah tidak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

merangsang siswa untuk mempertinggi usaha penyelesaian. Soal yang terlalu sulit akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencobanya lagi karena di luar jangkauan kemampuannya menurut Arikunto (2003:207). Bilangan yang menunjukan sukar atau mudahnya suatu soal disebut dengan indeks kesukaran yang diberi lambang IK. Harga indeks kesukaran dapat diperoleh dengan menggunakan rumus berikut :

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A - JS_B}$$

Keterangan :

IK : Indeks / tingkat kesukaran soal

JB_A : Jumlah benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B : Jumlah benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas

JS_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Kriteria :

IK = 0,00	Soal terlalu sukar
0,00 <IK≤ 0,30	Soal sukar
0,30 <IK≤ 0,70	Soal sedang
0,70 <IK< 1,00	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

(Arikunto, 2003:208)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

4. Daya Pembeda

Daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukan besarnya daya pembeda disebut dengan indeks diskriminasi atau biasa disingkat dengan DP. Rumus untuk menentukan indeks pembeda adalah sebagai berikut :

$$DP = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A}$$

Keterangan :

DP : Daya Pembeda

JB_A : Jumlah benar pada butir soal pada kelompok atas

JB_B : Jumlah benar pada butir soal pada kelompok bawah

JS_A : Banyaknya Siswa kelompok atas

Kriteria :

$DP \leq 0{,}00$	Sangat jelek
$0{,}00 < DP \leq 0{,}20$	Jelek
$0{,}20 < DP \leq 0{,}40$	Cukup
$0{,}40 < DP \leq 0{,}70$	Baik
$0{,}70 < DP \leq 1{,}00$	Sangat baik

(Arikunto,2003:213)

G. Analisis Data

Pengolahan data hasil dari analisis data merupakan jawaban terhadap permasalahan serta untuk memberikan petunjuk tercapai tidaknya tujuan

penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua cara yaitu

1. Analisis data deskriptif kualitatif

   Analisis data kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran dengan cara mengapresiasikan, mengolah dan menggolongkan data dari hasil observasi untuk memperoleh kesimpulan.

2. Analisis data deskriptif kuantitatif

   Analisis data kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan ketuntasan hasil belajar. Cara yang ditempuh untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar adalah dengan menghitung jumlah siswa yang dinyatakan tuntas belajar secara individual, menghitung ketercapaian tuntas belajar secara klasikal serta menghitung nilai rata-rata kelas. Identifikasi deskripsi presentase didapat dari hasil tindakan siklus I ke siklus berikutnya, dicari dengan membandingkan antara nilai sebelum dan nilai setelah tindakan, kemudian dicari prosentasenya. Cara ini dilakukan untuk mengetahui deskripsi presentase hasil nilai rata-rata dan deskripsi prosentase ketuntasan belajar (Arikunto,2003:9-13).

H. Indikator Keberhasilan

Indiktor keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut :

1. Apabila nilai rata-rata kelas kurang dari sama dengan 6,5 dengan prosentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 50%. Target dari penelitian

tindakan kelas ini adalah siswa dalam kelas penelitian mencapai tuntas belajar 75 %.

2. Apabila lebih dari atau sama dengan 75% banyaknya siswa yang memperoleh skor rata-rata dengan kemampuan lebih dari sama dengan 2,5 dalam mengerjakan soal sejarah.
3. Nilai rata-rata dalam kelas dinyatakan normatif apabila dapat mencapai 6,5 hal ini sesuai dengan standar ketuntasan kelas di SMA Negari 1 Maos. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai nilai rata-rata dalam raport 6,5. Target nilai dalam penelitian ini adalah dalam akhir siklus diperoleh nilai rata-rata kelas 7,5
4. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tiap siklus akan ditampilkan dalam tabel untuk kemudian disimpulkan. Standart ketercapaian dalam penelitian adalah adanya kenaikan tuntas belajar secara klasikal sebesar 75 %.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

SMA Negeri 1 Maos yang berlokasi di Jl Raya Maos Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap didirikan pada bulan Juni 1986. Kepala SMA Negeri 1 Maos adalah Drs. Muryanto sedangkan guru IPS Sejarah kelas XI adalah Sudrajat B.A. SMA Negeri 1 Maos memiliki visi yaitu memiliki prestasi yang berwawasan iptek, imtak, dan keterampilan yang berdasarkan iman dan takwa dengan berpijak pada budaya bangsa. Misi SMA Negeri 1 Maos yaitu: (1) mengefektifkan pelaksanaan proses pembelajaran, (2) pemberian layanan belajar dan penyediaan sumber belajar yang mencukupi, (3) melaksanakan pembinaan pengajaran remidi dan pengayaan materi pelajaran secara berencana dan berkesinambungan, (4) menyediakan wahana pembinaan dan menyelenggarakan pembinaan bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan keterampilan, serta (5) menyediakan wahana pembinaan dan menyelenggarakan pembinaan kegiatan seni dan dakwah secara berencana dan berkesinambungan.

Pada tahun ajaran 2008/2009 SMA Negeri 1 Maos memiliki 20 kelas dengan perincian kelas X ada 8 kelas, kelas XI IPA ada 3 kelas, kelas XI IPS ada 3 kelas, kelas XII IPA ada 3 kelas, dan kelas XI IPS ada

3 kelas. Kelas XI IPA 1 yang menjadi objek penelitian terdiri atas 40 siswa.

Berdasarkan nilai ulangan harian siswa kelas XI IPA 1 diperoleh rata-rata 63,62 yang masih dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran sejarah yaitu 65,00 (terlampir). Dari 40 siswa pada kelas XI IPA 1 yang mendapat nilai tertinggi 85,00 dan nilai terendah 40,00 dengan prosentase ketuntasan hanya mencapai 40%.

Penelitian ini dilakukan karena sebagian besar siswa memiliki ketidaktertarikan pada mata pelajaran IPS Sejarah. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan guru kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Ketika pembelajaran, guru sebagai sumber utama lebih banyak menggunakan metode ceramah sedangkan kegiatan siswa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Kondisi ini membuat siswa bosan karena pembelajaran bersifat monoton. Di salah satu pihak, guru berperan aktif mentransferkan ilmunya akan tetapi di pihak lain siswa cenderung pasif dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran membuat prestasi belajar yang dicapai siswa juga tidak optimal. Kondisi demikian mendorong peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas.

2. Siklus I

Ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran Siklus I ini yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa di akhir siklus, lembar observasi untuk mengamati aktifitas siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, lembar observasi untuk mengamati guru dalam memberikan pembelajaran dengan model MEA *Time Token*, dan mempersiapkan lembar wacana yang digunakan sebagai bahan diskusi.

b. Pelaksanaaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam pembelajaran pada siklus I terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penerapan model MEA *Time Token*

No	Langkah-langkah MEA *Time Token*	Waktu
1	Guru menjelaskan materi pembelajaran	10 menit
2	Guru memberikan lembar wacana kepada siswa	10 menit
3	Guru membentuk kelompok	5 menit
4	Guru memberikan kupon kosong yang sudah berisi waktu berbicara 10 menit kepada setiap kelompok untuk ditulis pertanyaan dibaliknya	5 menit
5	Guru menukar kupon yang sudah berisi pertanyaan analisis dari masing-masing kelompok	5 menit
6	Guru menunjuk 2 kolompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya	20 menit
7	Guru mempersilakan setiap kelompok mengajukan pertanyaan, pendapat, tanggapan.	15 menit

8	Guru dan siswa menganalisis dan menyimpulkan hasil pemecahan masalahnya	5 menit
9	Siswa mengerjakan evaluasi	15 menit

Sebelum memperkenalkan model pembelajaran MEA *Time Token* di dalam kelas, guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir) dan menyusun alat evaluasi (terlampir). Memasuki pelaksanaan pembelajaran, sekitar 10 menit guru menjelaskan secara singkat dan jelas tentang awal mula perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia sampai dengan pelaksanaan politik etis dengan media power point.

Guru menjelaskan tentang materi latar belakang kedatangan Belanda sampai dengan kegagalan politik etis dengan media power point dengan tujuan supaya siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah. Siswa sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Siswa kelas XI IPA 1 termasuk siswa yang mudah diarahkan dan dikelola. Saat guru telah selesai menjelaskan materi latar belakang kedatangan Belanda sampai dengan kegagalan politik etis, guru mempersilakan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas atau mengemukakan pendapat lain yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Namun, hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan dan kebanyakan siswa hanya tertunduk lesu karena tidak tahu apa yang akan ditanyakan. Mereka terlihat tidak ada semangat untuk menggali informasi lebih tentang materi yang disampaikan guru.

Untuk mengatasi situasi tersebut, guru membagikan lembar wacana yang berisi materi perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia. Materi tersebut disusun sedemikian rupa dengan tulisan yang memakai *front comic sans* serta menambahkan tulisan–tulisan berwarna agar lebih menarik perhatian siswa. Dengan demikian, siswa menjadi lebih paham karena penjelasan materi didukung oleh lembar wacana sebagai ilustrasi kejadian yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Selesai memberikan penjelasan dan membagikan lembar wacana, guru memberikan perintah untuk membaca lembar wacana perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia. Sebagian besar siswa langsung membaca tulisan yang berwarna-warni tentang materi perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia tetapi ada beberapa siswa yang hanya membolak-balik lembar wacana. Namun, ada pula yang hanya meletakan lembar wacana di atas meja dan sesekali menyentuh lembar wacana tersebut ketika melihat guru berkeliling untuk mengawasi kegiatan siswa.

Setelah sekitar 10 menit kegiatan membaca rangkuman materi yang terdapat dalam lembar wacana, guru memberikan waktu kepada siswa sekitar 5 menit untuk membentuk kelompok dengan yang beranggotakan 5 atau 6 siswa. Pembagian kelompok berdasarkan daftar presensi untuk memudahkan dan mengefesiankan waktu. Setelah kelompok terbentuk, siswa duduk berdasarkan kelompok

masing-masing supaya guru lebih mudah mengawasi aktifitas siswa, mengecek tugas siswa, melatih kerja sama, dan membangkitkan potensi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya guru memberikan kupon kosong kepada tiap kelompok dan memberikan petunjuk agar kelompok membuat satu pertanyaan analisis permasalahan berdasarkan materi perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia. Pertanyaan tersebut ditulis di kupon kosong yang telah disediakan guru untuk ditukarkan guru dengan kupon pertanyaan analisis yang telah dibuat oleh kelompok lain. Hal ini bertujuan agar setiap kolompok mendapat kesempatan untuk memecahkan permasalahan yang dibuat oleh kelompok lain. Langkah berikutnya, sekitar 10 menit siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan berdasarkan pertanyaan yang ada di kupon. Guru berperan mengawasi, mengontrol, dan mengarahkan serta menjadi nara sumber jika siswa mengalami kesulitan dalam diskusi.

Siswa terlihat aktif dalam berdiskusi. Seperti keaktifan yang terlihat pada kelompok 3 yang terdiri dari Didik, Dwi, Febry, Fita, dan Hegar yang memperoleh permasalahan tentang “politik etis”. Ketua kelompok 3 (Fita) ini membagi tugas pada tiap anggotanya yang berjumlah 5 siswa untuk mencari informasi sebanyak-sebanyaknya tentang politik etis. Selain menggunakan lembar wacana ynng telah diberikan oleh guru, mereka juga mencari informasi dari buku paket sejarah.

Keaktifan tersebut tidak hanya diperlihatkan oleh kelompok 3 tetapi hampir semua kelompok aktif berdiskusi. Namun, ada satu kelompok yang beberapa anggotanya hanya duduk-duduk sambil bercanda dan menunggu temannya selesai mengerjakan tugas. Setelah waktu diskusi habis dan tiap kelompok membuat hasil analisis diskusi, guru menunjuk salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka. Guru memberikan *reward* berupa nilai tambahan ulangan harian untuk siswa yang berani bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari kelompok lain. Ternyata dengan cara ini banyak siswa yang tertarik untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab maupun menanggapi pertanyaan. *Reward* berupa bonus nilai ternyata membuat suasana diskusi lebih hidup. Kegiatan diskusi di dalam kelas melatih keterampilan komunikasi sosial siswa untuk berbicara di depan orang banyak. Guru mempunyai peran untuk membangkitkan kemampuan siswa dalam berbicara dan mempunyai tugas untuk mengontrol jalannya diskusi serta sesekali menambahkan penjelasan agar diskusi tetap terfokus pada permasalahan yang dibahas.

Selanjutnya, guru memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda dengan tujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pemberian evaluasi ini juga digunakan sabagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas melalui model MEA *Time*

Token pada siwa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap.

c. Hasil Pengamatan

1) Aspek Pengamatan Terhadap Siswa

Hasil pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa menunjukan bahwa pada siklus I terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam menganalisis permasalahan dan mengemukakan pendapat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 . Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Prasiklus		Siklus I	
	frek	%	frek	%
Ketepatan dalam mengumpulkan tugas	12	30	20	50
Keaktifan siswa bertanya	5	13	25	63
Keberanian menjawab pertanyaan	19	48	25	63
Kemampuan siswa menganalisis permasalahan	19	48	28	70
Keberanian mengemukakan pendapat	15	38	30	75
Kerjasama	15	38	20	50

(Sumber : Data Penelitian 2009)

Hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa hampir semua siswa tepat waktu dalam masuk kelas. Pada prasiklus Ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas masih tergolong rendah. Pada siklus I hanya 50% siswa yang tepat dalam mengumpulkan tugas bahkan pada prasiklus hanya 30% yang tepat dalam mengumpulkan tugas. Keaktifan siswa dalam bertanya masih rendah. Pada prasiklus hanya 13% siswa yang aktif bertanya dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 63%. Keberanian

siswa menjawab pertanyaan pada prasiklus sebesar 48% meningkat menjadi 63%. Model pembelajaran MEA *Time Token* memberikan konstribusi terhadap perubahan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan. Pada prasiklus, hanya 48% siswa yang mampu menganalisis permasalahan dan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70%. Tingkat mengemukakan pendapat juga meningkat dari 38% pada prasiklus menjadi 75% pada siklus I. Di sisi lain, kemampuan bekerja sama mengalami peningkatan dari 38% pada prasiklus menjadi 50% pada siklus I. Pada siklus I terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Namun, peningkatan tersebut belum optimal karena masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti pembelajaran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

Interval	Kriteria	Prasiklus		Siklus I	
		frekuensi	%	frekuensi	%
81-100	Sangat tinggi	4	10	11	27,5
61-80	Tinggi	6	15	10	25
41-60	Cukup	7	17,5	12	30
21-40	Rendah	4	10	5	12,5
0-20	Sangat rendah	19	47,5	2	5
Jumlah		40	100	40	100

(Sumber: Data penelitian 2009)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahap prasiklus terdapat 47,5% siswa yang aktivitas belajarnya sangat rendah dan mengalami penurunan menjadi 5% pada siklus I. Siswa yang tergolong kategori rendah sebesar 10% prasiklus dan pada siklus II

12,5%. Siswa yang tergolong kategori cukup sebesar 17,5% naik menjadi 30% pada siklus I. Prosentase siswa yang tergolong kategori tinggi naik dari 15% menjadi 25% dan siswa yang tergolong kategori sangat baik naik dari 10% menjadi 27,5% pada siklus I. Setelah diadakan pembelajaran model MEA *Time Token* terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Prosentase siswa yang tergolong kategori sangat rendah mengalami penurunan dan kategori rendah masih stabil sedangkan prosentase siswa yang tergolong kategori cukup, tinggi, dan sangat tinggi mengalami kenaikan. Namun, aktifitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Aktivitas belajar siswa membawa dampak positif pada prestasi belajar siswa, terbukti dari koefesien korelasi antara belajar siswa dengan hasil belajar sebesar r_{xy} = 0,90. Pada taraf signifikasi 5% dengan n = 40 diperoleh r_{tabel} sebesar = 0,316. Karena nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ menunjukan ada hubungan positif antara aktivitas belajar siswa dengan prestasi siswa. Semakin tinggi aktivitas belajar siswa semakin tinggi pula prestasi yang dicapai, begitu pula sebaliknya. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I ini mencapai 67,62 dengan ketuntasan belajar sebesar 65%. Pada prasiklus, rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 63,62 dengan ketuntasan belajar 40%. Dari kondisi prasiklus sampai siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25%. Peningkatan ini relatif kecil,

sebab aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran juga belum mengalami peningkatan yang berarti.

Diagram 1. Rata-rata Aktivitas belajar dan Prestasi belajar Siswa

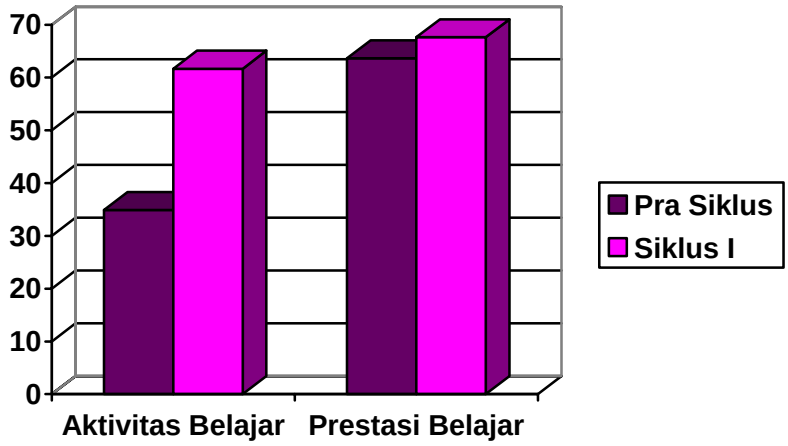

2) Aspek Pengamatan Terhadap Guru

Hal yang diamati oleh peneliti terhadap guru pada pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* pada siklus I adalah (1) Kemampuan mengembangkan potensi siswa, (2) Penguasaan materi, (3) Kejelasan dalam penyajian materi, (4) Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran, (5) Kemampuan menjadi nara sumber, (6) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan, (7) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa

Di dalam tahap pelaksanaan, guru membagi kelompok dalam satu kelas menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 atau 6 siswa dengan menunjuk satu orang sebagai

ketua kelompok. Kemampuan guru dalam membentuk kelompok dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model MEA *Time Token* pada siklus I sudah baik. Hal ini terlihat dari pembentukan kelompok yang didasarkan secara heterogen yaitu pemerataan kemampuan akademik siswa dan jenis kelamin siswa. Jadi, di dalam kelompok tidak hanya siswa yang pandai saja atau yang sejenis kelamin, melainkan pembagian kelompok secara merata. Sebelum masuk diskusi kelompok, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa serta mengulang materi yang terdahulu secara ringkas. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dalam diskusi kelompok.

Pada siklus I kemampuan guru dalam memberikan motivasi agar siswa aktif. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang aktif baik dalam bertanya, menganalisis masalah, maupun mengemukakan pendapat. Di dalam membimbing diskusi dan presentasi kelompok kemampuan guru juga masih kurang. Siswa masih banyak yang kurang aktif dalam bekerja sama mendiskusikan materi dengan teman sekelompoknya. Setelah proses pembelajaran pada siklus I selesai, guru menganalisis dan menyimpulkan materi yang telah didiskusikan oleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas guru dalam pembelajaran

No	Aktivitas guru dalam mengajar	%	
		Prasiklus	Siklus I
1	Kemampuan mengembangkan potensi siswa	40	60
2	Penguasaan materi	60	80
3	Kejelasan dalam penyajian materi	60	60
4	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran	80	80
5	Kemampuan menjadi nara sumber	40	60
6	Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan	60	60
7	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa	20	60

Pada tabel 6. Kemampuan mengembangkan potensi siswa diperoleh, pada prasiklus sebesar 40% tergolong kategori kurangdan meningkat menjadi 60% pada siklus I dan tergolong kategori cukup, peningkatan penguasaan materi pada prasiklus sebesar 60% tergolong kategori cukup menjadi 80% pada siklus I tergolong kategori baik, hal ini karena guru sudah benar-benar mempersiapkan materinya, Kejelasan dalam penyajian materi mengalami peningkatan dari 60% tergolong kategori cukup pada prasiklus menjadi 80% pada siklus I tergolong kategori baik, Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran masih stabil yaitu sebesar 60% tergolong kategori cukup, Kemampuan menjadi nara sumber darri 40% tergolong kategori kurang meningkat menjadi 60% tergolong kategori cukup, kemampuan guru dalam dalam

menganalisis dan menyimpulkan permasalahan mengalami kesetabilan yaitu sebesar 60% tergolong kategori cukup, Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa mengalami peningkatan dari 20% tergolong kategori sangat kurang menjadi 60% yang tergolong kategori cukup.

Diagram 2. Aktivitas guru dalam pembelajaran

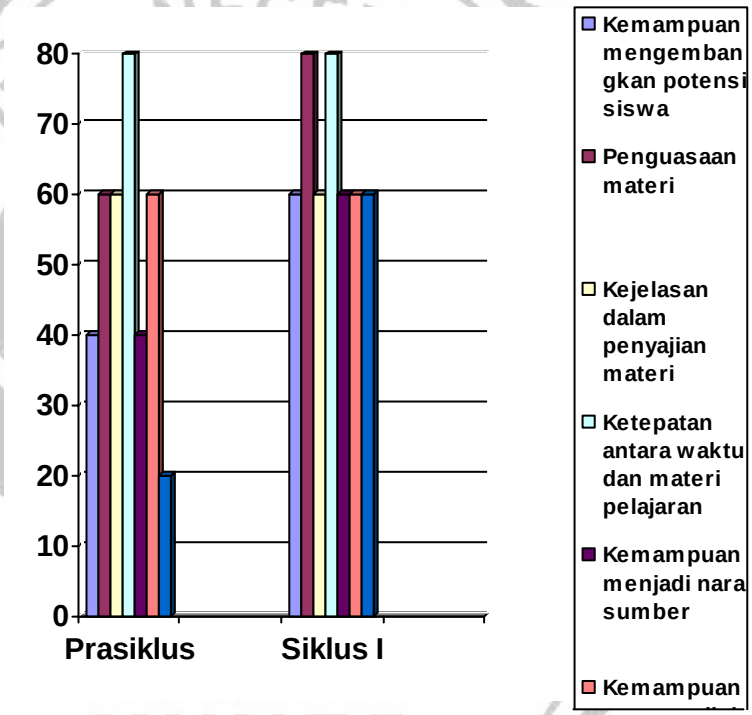

Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus I, guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Adapun hasil tes pada siklus I diperoleh nilai tertinggi yaitu 85 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah 60 sebanyak 14 siswa. Adapun siswa yang tuntas belajar yaitu yang mendapatkan nilai $\geq 6{,}5$ sebanyak 26 siswa atau persentase ketuntasan klasikal yaitu 65 % dan siswa yang tidak tuntas belajar yaitu yang mendapat nilai dibawah 6,5

sebanyak 14 siswa atau 35 %. Nilai rata-rata kelas adalah 67,62 (data terlampir).

Diagram 3. Ketuntasan Belajar Siswa

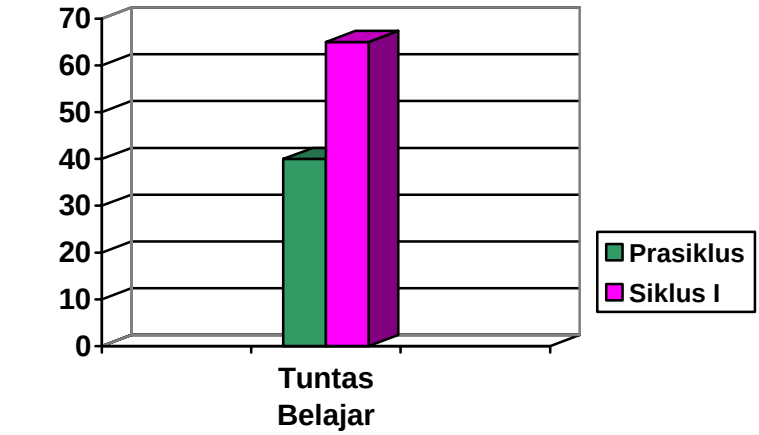

d. Refleksi

Pada siklus I ini terjadi perubahan aktivitas siswa dan hasil belajar tetapi perubahannya masih relatif kecil. Ketepatan dalam mengumpulkan tugas masih tergolong rendah yang berarti bahwa rasa tanggung jawab dan disiplin siswa masih perlu ditingkatkan pada tahap berikutnya. Keaktifan siswa dalam bertanya, keberanian dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, menganalisis permasalahan, maupun kerjasama juga masih tergolong rendah. Upaya yang dilakukan pada tahap siklus II dengan memberi *reward* nilai agar siswa terpacu dalam peningkatan aktivitas belajar siswa dan melakukan variasi bentuk diskusi sehingga pada siklus II tercapai peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian dan target prestasi belajar sejarah pada siswa kelas XI IPA 1 tercapai.

Upaya yang dilakukan pada intern guru yaitu dengan meningkatkan penguasaan materi dan meningkatkan kemampuan mengembangkan potensi siswa dengan demikian guru dan siswa saling bekerja sama dalam pembelajaran

Model MEA *Time Token* diharapkan dapat melatih tanggung jawab setiap individu, karena setiap individu diberi tanggung jawab untuk memecahkan masalah. Harapan lain akan tumbuh aktivitas belajar seperti keberanian mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, menganalisis permasalahan serta kerjasama dengan baik

3. Siklus II

Pada siklus II ditentukan kembali langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, lembar obsevasi untuk aktivitas siswa, lembar observasi untuk guru, mempersiapkan lembar wacana yang digunakan sebagai bahan diskusi dan lebih menekankan pada siswa untuk mencari sumber-sumber materi pembelajaran

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Langkah-langkah dalam pembelajaran pada siklus II terdapat pada tabel 7 sebagai berikut

Tabel 7. Penerapan model MEA *Time Token*

No	Langkah-langkah MEA *Time Token*	Waktu
1	Guru menjelaskan materi pembelajaran	10 menit
2	Guru memberikan lembar wacana kepada siswa	10 menit
3	Guru membentuk kelompok	5 menit
4	Guru memberikan kupon kosong yang sudah berisi waktu berbicara 10 menit kepada setiap kelompok untuk ditulis pertanyaan dibaliknya	5 menit
5	Guru menukar kupon yang sudah berisi pertanyaan analisis dari masing-masing kelompok	5 menit
6	Guru menunjuk 2 kolompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalahnya	20 menit
7	Guru mempersilakan setiap kelompok mengajukan pertanyaan, pendapat, tanggapan.	15 menit
8	Guru dan siswa menganalisis dan menyimpulkan hasil pemecahan masalahnya	5 menit
9	Siswa mengerjakan evaluasi	15 menit

Pada awal pembelajaran, guru mengingatkan siswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya, guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh siswa dalam masing-masing kelompok. Guru menjelaskan secara singkat dan jelas tantang perkembangan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Saat guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru yang mereka anggap penting.

Langkah selanjutnya, guru membagikan lembar wacana yang berisi materi perkembangan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Materi tersebut disusun oleh guru sedemikian rupa dengan tulisan yang memakai *front comic sans* serta tulisan yang berwarna agar lebih menarik perhatian

siswa terhadap materi. Dengan demikian, siswa menjadi lebih paham karena penjelasan materi didukung oleh lembar wacana sebagai ilustrasi kejadian yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Setelah guru memberikan penjelasan dan membagikan lembar wacana kepada setiap siswa, guru meminta siswa untuk membaca lembar wacana ”perkembangan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa kolonial”. Pada siklus II ini siswa terlihat lebih fokus dalam mendalami rangkuman materi yang diberikan oleh guru.

Setelah guru selesai menjelaskan materi, guru mengajak siswa untuk memecahkan permasalahan yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh guru. Langkah selanjutnya, guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 5 atau 6 siswa. Pada masing-masing kelompok diberikan permasalahan yang harus mereka pecahkan. Setiap anggota kelompok memiliki tugas untuk memecahkan 1 permasalahan yang harus mereka diskusikan. Antusias siswa sangat tinggi yang diperlihatkan oleh masing-masing kelompok yang berusaha menunjukan kemampuan mereka untuk memecahkan permasalahan.

Hasil diskusi selanjutnya disampaikan dan didiskusikan bersama dengan anggota kelompok yang mendapatkan tugas pemecahan masalah yang berbeda untuk kemudian didapatkan analisis dan

kesimpulan kelompok dalam pemecahan permasalahan bersama tersebut. Keaktifan siswa dalam kegiatan ini terlihat sangat tinggi yang terlihat dalam kekritisan dan ketepatan mereka dalam memaknai dan memecahkan permasalahan. Selain itu, keaktifan juga terlihat dalam kekompakan yang dipicu oleh fanatisme kelompok yang kemudian mendorong siswa untuk lebih aktif dalam diskusi antarkelompok di kelas. Selanjutnya, guru memberikan evaluasi berupa soal pilihan ganda dengan tujuan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Pemberian evaluasi ini juga digunakan sabagai tolok ukur keberhasilan pelaksanaan tindakan kelas melalui model MEA *Time Token* pada siwa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap.

c. Hasil Pengamatan

1) Aspek Pengamatan Terhadap Siswa

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa yang tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 . Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Aktivitas siswa dalam pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
	frek	%	frek	%
Ketepatan dalam mengumpulkan tugas	20	50	25	63
Keaktifan siswa bertanya	25	63	30	75
Keberanian menjawab pertanyaan	25	63	34	85
Kemampuan siswa menganalisis permasalahan	28	70	35	88
Keberanian mengemukakan	30	75	36	90

pendapat				
Kerjasama	20	50	38	95

(Sumber : Data Penelitian 2009)

Hasil pengamatan diperoleh gambaran bahwa Ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas mengalami peningkatan dari 50% pada siklus I menjadi 63% pada siklus II. Keaktifan siswa dalam bertanya meningkat dari 63% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Model pembelajaran MEA *Time Token* terbukti memberikan konstribusi terhadap peningkatan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan dari 63% menjadi 85%. Kemampuan menganalisis permasalahan juga mengalami peningkatan dari 70% menjadi 88%. Kemampuan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan dari 75% menjadi 90% dan kemampuan bekerja sama mengalami peningkatan dari 50% menjadi 95%. Secara umum aktivitas belajar siswa pada siklus II tergolong kategori tinggi, seperti yang terlihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

Interval	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		frek	%	frek	%
81-100	Sangat tinggi	11	27,5	29	72,5
61-80	Tinggi	10	25	10	25
41-60	Cukup	12	30	1	2,5
21-40	Rendah	5	12,5	0	0
0-20	Sangat rendah	2	5	0	0
Jumlah		40	100	40	100

(Sumber: Data penelitian 2009)

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada siklus II tidak terdapat siswa yang aktivitas belajarnya tergolong sangat rendah dan

rendah. Siswa yang tergolong kategori cukup mengalami penurunan dari 30% pada siklus I menjadi 2,5% pada siklus II. Prosentase siswa yang tergolong kategori tinggi pada siklus I dan siklus II besarnya sama yaitu 25%. Siswa yang tergolong kategori sangat tinggi mengalami kenaikan yang tinggi dari 27,5% pada siklus I menjadi 72,5% pada siklus II. Setelah diadakan pembelajaran model MEA *Time Token* terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang tergolong kategori sangat rendah dan rendah sedangkan siswa yang tergolong kategori sangat tinggi mengalami kenaikan yang tinggi.

Diagram 4. Rata-rata Aktivitas belajar dan Prestasi belajar Siswa

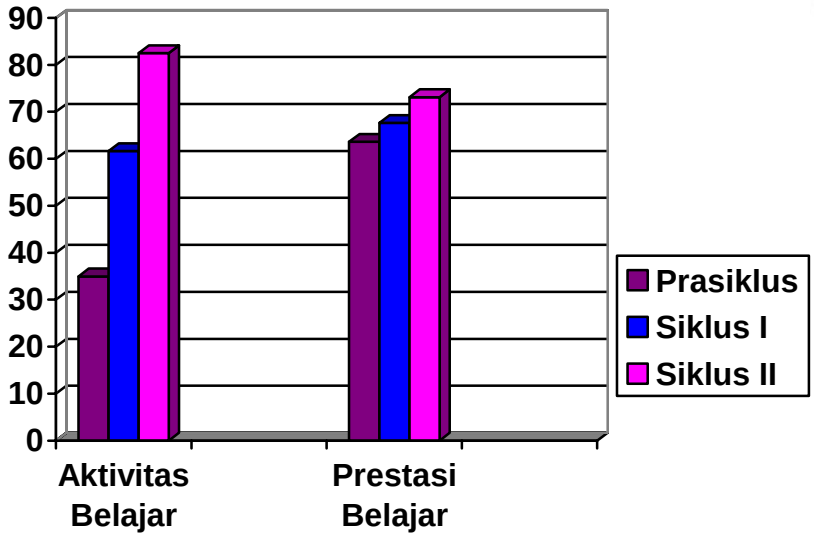

2) Aspek Pengamatan Terhadap Guru

Pada pelaksanaan siklus II hal yang diamati oleh peneliti terhadap guru dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan

menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* masih sama dengan siklus I yaitu (1) Kemampuan mengembangkan potensi siswa, (2) Penguasaan materi, (3) Kejelasan dalam penyajian materi, (4) Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran, (5) Kemampuan menjadi nara sumber, (6) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan, (7) Kemampuan berkomunikasi dengan siswa.

Dalam tahap tindakan, guru membagi kelompok dalam satu kelas menjadi 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 atau 6 siswa dengan menunjuk satu orang sebagai ketua kelompok. Kemampuan guru dalam membentuk kelompok dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* pada siklus II sudah baik. Hal ini terlihat dari pembentukan kelompok yang didasarkan secara heterogen yaitu pemerataan kemampuan akademik siswa dan jenis kelamin siswa. Sebelum masuk diskusi kelompok, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa serta mengulang materi yang terdahulu secara ringkas. Hal ini dilakukan agar siswa lebih bersemangat dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II kemampuan guru lebih difokuskan dalam memberikan motivasi untuk aktif kepada siswa, memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan, dan membimbing jalannya diskusi kelompok serta presentasi kelompok sudah baik. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang aktif bertanya, baik kepada guru maupun kepada kelompok yang melakukan presentasi

mengalami peningkatan. Setelah proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* pada siklus II selesai, guru menyimpulkan dan menganalisis materi yang telah didiskusikan oleh siswa secara bersama-sama.

Tabel 10. Peningkatan Aktivitas guru dalam pembelajaran

. No	Aktivitas guru dalam mengajar	%	
		Siklus I	Siklus II
1	Kemampuan mengembangkan potensi siswa	60	80
2	Penguasaan materi	80	80
3	Kejelasan dalam penyajian materi	60	80
4	Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran	80	80
5	Kemampuan menjadi nara sumber	60	60
6	Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan	60	80
7	Kemampuan berkomunikasi dengan siswa	60	60

Pada tabel 10. Kemampuan mengembangkan potensi siswa diperoleh, pada siklus I sebesar 60% tergolong kategori cukup dan meningkat menjadi 80% pada siklus II dan tergolong kategori baik, peningkatan penguasaan materi stabil yaitu 80% tergolong kategori baik pada siklus I dan siklus II, Kejelasan dalam penyajian materi mengalami peningkatan dari 60% tergolong kategori cukup pada siklus I menjadi 80% pada siklus II tergolong kategori baik, Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran masih stabil yaitu sebesar 80% tergolong kategori baik, Kemampuan menjadi nara sumber stabil yaitu 60% tergolong kategori cukup

PERPUSTAKAAN UNNES

pada siklus I dan Siklus I,I kemampuan guru dalam dalam menganalisis dan menyimpulkan permasalahan mengalami peningkatan dari 60% tergolong kategori cukup menjadi 80% tergolong kategori baik, Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa mengalami kesetabilan yaitu sebesar 60% tergolong kategori cukup.

Diagram 5. Aktivitas guru dalam pembelajaran

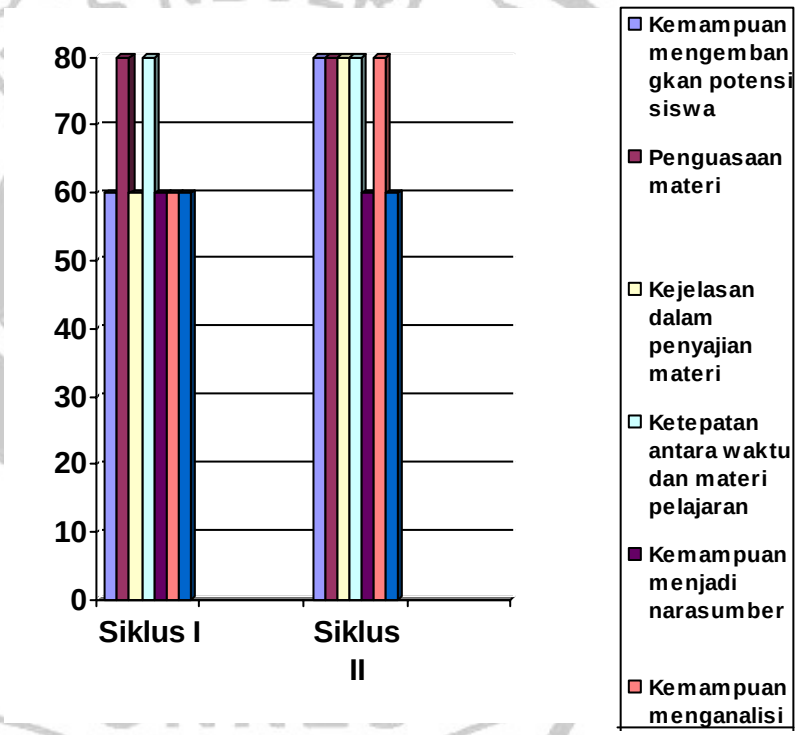

Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II, guru memberikan tes kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar. Tes yang diberikan oleh guru adalah bentuk tes pilihan ganda yang berjumlah sebanyak 20 soal. Tes ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan belajar kepada masing-masing siswa selama siklus II berlangsung. Diharapkan hasil dari siklus II lebih meningkat dari

siklus I. Adapaun hasil tes pada siklus II diperoleh nilai teringgi yaitu 95 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah 60 sebanyak 3 siswa. Siswa yang tuntas belajar yaitu yang mendapatkan nilai $\geq 6{,}5$ sebanyak 37 siswa atau persentase ketuntasan klasikal mencapai 93 % dan siswa yang tidak tuntas belajar yaitu yang mendapat nilai dibawah 6,5 sebanyak 3 siswa atau 7 % serta nilai rata-rata kelas adalah 73,12 (Data terlampir).

Diagram 6. Ketuntasan Belajar Siswa

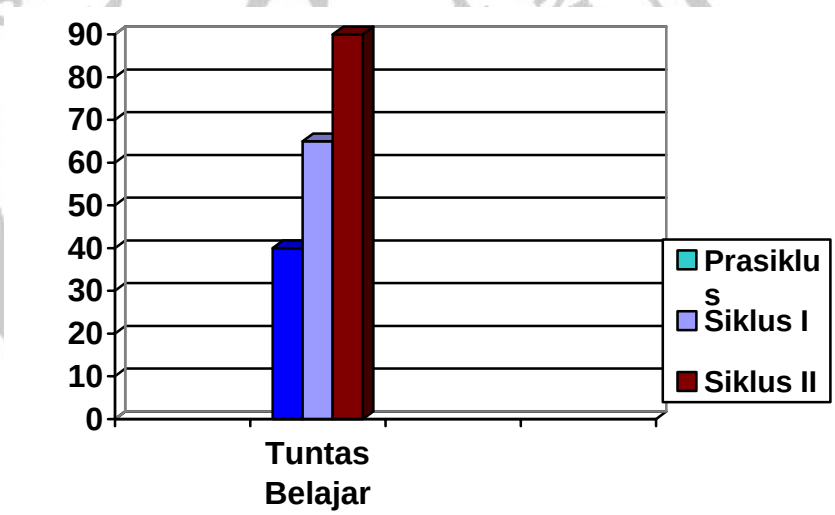

d. Refleksi *(Refleting)*

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* pada siklus II telah mengalami peningkatan yang berarti. Demikian juga nilai tes yang diperoleh siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai tertinggi 85 dan siklus II nilai tertinggi 95. Pada siklus I ketuntasan belajar kalsikal sebanyak 26 siswa atau 65% dan nilai rata-rata kelas

67,62. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal sebanyak 36 siswa atau 90 % dan nilai rata-rata kelas mencapai 73,12.

Pada pelaksanaan siklus II, ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas sudah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu $\geq 6{,}5$. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu melakukan siklus III.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* dapat meingkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keaktifan siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I. Ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas siswa dan guru pada siklus II dapat dipaparkan sebagai berikut keaktifan siswa mengalami peningkatan dari setiap siklus, hal ini dikarenakan guru memberitahukan kepada siswa manfaat dari pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token*, yaitu menumbuhkan sikap aktif dan menganalisis pemahaman terhadap permasalahan. Keaktifan siswa dalam menganalisis permasalahan di dalam kelompoknya mencapai 88 % dan keaktifan siswa mengemukakan pendapat mencapai 90%. Siswa yang bertanya kepada kelompok presentasi sebanyak 63 % dan tingkat kerjasama meningkat menjadi 95% siswa.

Pada pelaksanaan siklus I menunjukan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya, keberanian siswa menjawab pertanyaan, kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan, dan mengemukakan pendapat masih rendah. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya kemampuan guru dalam memberikan motivasi untuk aktif kepada siswa atau kelompok. Hal ini telihat pada aktivitas guru sebagai berikut yaitu persiapan materi pembelajaran hanya 55%, penguasaan materi 70%, persiapan media pembelajaran 50%, guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran 60%, pengelolaan kelas dengan model MEA Time Token 70%, kemampuan guru dalam menganalisis dan menyimpulkan permasalahan sebesar 85%, dan guru dalam memotivasi siswa belum mencapai 100% yakni hanya 75%.

Berdasarkan hasil nilai tes yang diperoleh siswa dalam siklus I menunjukan nilai tertinggi 85 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah 60 sebanyak 14 siswa. Adapun ketuntasan belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 65 % dan siswa yang tidak tuntas mencapai 14 siswa atau 35 % serta nilai rata-rata kelas hanya mencapai 67,62. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* pada siklus I sedikit memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Dari refleksi yang diperoleh pada siklus I, menunjukan bahwa belum tercapainya batas minimal ketuntasan belajar disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang tidak membawa buku referensi dan kurang aktifnya siswa dalam berdiskusi kelompok.

Pada siklus II keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* menunjukan peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini bisa terlihat dari siswa yang hadir yaitu sebanyak 40 siswa atau 100 %, ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas sebanyak 30 siswa atau 75%, siswa yang aktif bertanya sebanyak 30 siswa atau 75%, siswa yang berani menjawab pertanyaan sebanyak 34 siswa atau 85%, siswa yang mampu menganalisis permasalahan sebanyak 35 siswa atau 88 %, siswa yang berani mengemukakan pendapat sebanyak 36 siswa atau 90%, dan tingkat kerjasama meningkat menjadi 95%.

Pada pelaksanaan siklus II menunjukan bahwa keaktifan siswa baik yang mengumpulkan tugas, bertanya, menjawab pertanyaan, menganalisis pemasalahan, keberanian mengemukakan pendapat, dan kerjasama kelompok mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam memberikan motivasi untuk aktif kepada siswa atau kelompok sudah baik. Hal ini terlihat pada aktivitas guru yang sudah meningkat tinggi, yaitu Kemampuan mengembangkan potensi siswa diperoleh, pada siklus I sebesar 60% tergolong kategori cukup dan meningkat menjadi 80% pada siklus II dan tergolong kategori baik, peningkatan penguasaan materi stabil yaitu 80% tergolong kategori baik pada siklus I dan siklus II, Kejelasan dalam penyajian materi mengalami peningkatan dari 60% tergolong kategori cukup pada siklus I menjadi 80% pada siklus II tergolong kategori baik, Ketepatan antara waktu dan materi pelajaran masih stabil yaitu sebesar 80% tergolong kategori baik, Kemampuan menjadi nara sumber stabil yaitu 60% tergolong kategori cukup pada siklus I dan Siklus I,I kemampuan guru dalam dalam menganalisis dan

menyimpulkan permasalahan mengalami peningkatan dari 60% tergolong kategori cukup menjadi 80% tergolong kategori baik, Kemampuan guru berkomunikasi dengan siswa mengalami kesetabilan yaitu sebesar 60% tergolong kategori cukup.

Pada siklus II, hasil tes yang diperoleh siswa mengalami peningkatan. Nilai tertinggi mencapai 95 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah 60 sebanyak 4 siswa. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 36 siswa atau 90 % dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 10%. Hal ini menunjukan prestasi belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini karena nilai yang diperoleh sudah mencapai batas minimal ketuntasan yaitu 6,5.

Model pembelajaran MEA *Time Token* merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan siswa belajar bersama-sama dengan teman sekelompoknya yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Kegiatan saling membantu, bertukar pikiran, dan bekerja sama dalam kelompok belajar tidak akan membuat siswa menjadi bosan dalam belajar sejarah. Kegiatan ini juga akan meningkatkan keterampilan komunikasi sosial siswa serta prestasi belajar pun dapat tercapai maksimal. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan pemahamannya sesuai kehidupan nyata di masyarakat sehingga dengan menganalisis masalah bersama-sama dalam

kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan prestasi belajar sejarah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* dapat meingkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa dan keaktifan guru juga meningkat. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keaktifan siswa pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I. Ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan.

Pada siklus I nilai tertinggi mencapai 85 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah 60 sebanyak 14 siswa, ketuntasan belajar klasikal sebanyak 26 siswa atau 65%, dan nilai rata-rata kelas mencapai 67,62. Pada siklus II nilai tertinggi mencapai 95 sebanyak 1 siswa dan nilai terendah mencapai 60 sebanyak 4 siswa, ketuntasan belajar klasikal mencapai 36 siswa atau 90 %, dan nilai rata-rata kelas mencapai 73,12.

Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Ketepatan siswa masuk kelas dari 98% mejadi 100%, ketepatan dalam mengumpulkan tugas dari 50% menjadi 63%, keaktifan siswa bertanya dari 63% menjadi 75%, keberanian siswa menjawab pertanyaan dari 63% menjadi 85%, kemampuan siswa menganalisis permasalahan dari 70%

menjadi 88%, keberanian mengemukakan pendapat dari 70% menjadi 90%, dan tingkat kerjasama siswa dalam kelompok dari 50% menjadi 95%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diajukan saran sebagai berikut.

1. Guru Sejarah harus lebih kreatif menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa, sehingga suasana kelas lebih menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan dengan mata pelajaran Sejarah.
2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran MEA *Time Token* sebagai solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah karena model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa senang dan prestasi belajarpun dapat meningkat.
3. Guru perlu memberikan *reward* berupa bonus nilai bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.

Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

----------. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dahlan, MD. 1990. *Model-Model Mengajar*. Bandung: CV. Diponegoro.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djuharie, O. Setiawan. 2001. *Pedoman Penulisan Skripsi Tesis Disertasi*. Bandung: Yrama Widya.

Hidayah, Isti. 2004. *Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah dengan Pendayagunaan Media (Alat Bantu Ajar) untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa SMA. Jurnal Penelitian Pendidikan*: Lembaga Penelitian UNNES.

Kamaraga, Hansiswany. 2007. *Perencanaaan Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Kasmadi, Hartono. 1996. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah.* Semarang: IKIP Semarang Press

---------- 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah.* Semarang: IKIP Semarang Press

---------- 2003. *Kurikulum dan Buku Teks*. Semarang: PT Prima Nugraha Pratama.

Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munib, Ahmad. 2005. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Muslimin, Ibrahim dan Muhammad Nur, 2000. *Pembelajaran Berdasarkan masalah (Buku ajar mahasiswa).*Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*.Jakarta: Grasindo

Purwandari, Desvita. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran ARCS Sebagai* Upaya *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Sejarah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Purwanto, Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sakri, Adjat. 1997. *Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung.

Sanjaya,Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses* Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung.: Sinar Baru Al Resindo.

Sukardi, 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Widya, I Gede. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode* Pengajaran *Sejarah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yamin, Martinis. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Putra Grafika.

Model-model Pembelajaran dalam http://www.educare.e-fkipulna.net (Data tanggal 19 september 2008).

---------- http://www.e-dukasi.net (Data tanggal 21 september 2008)

PERPUSTAKAAN UNNES